

Smart

CAMPUS IAIN Syekh Nurjati Cirebon

MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INTEGRITAS PROFESIONALITAS

INOVASI TANGGUNG JAWAB KETELADANAN



BERITA UTAMA

Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor Tahun 2022

KHASANAH KEILMUAN

Demi Massa



Inspiring

For

Smart Campus



BAGIAN UMUM, HUMAS DAN PUBLIKASI
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2021



Peserta The 4th ICON UCE 2022 yang berasal dari PTKIN Se-Indonesia
Dijamu makan malam oleh **Drs. H. Imron, M.Ag**, (Bupati Cirebon) di Pendopo



Prof. Dr. H. Ali Ramdhani (Direktur Jenderal (Dirjen)
Pendis Kemenag RI)



Drs. H. Imron, M.Ag, (Bupati Cirebon) menyampaikan sambutannya
pada acara Ramah Tamah dengan peserta ICON UCE 2022 Se-Indonesia



Sesi do'a bersama kegiatan Ramah Tamah di Pendopo Bupati
untuk kelancaran kegiatan ICON UCE 2022 Se-Indonesia



Dr. H. Ahmad Yani, M. Ag, (Ketua Panitia ICON UCE 2022) menyampaikan
sambutannya pada kegiatan ramah tamah di Pendopo Bupati Cirebon



Sesi foto bersama Warek III PTKIN Se-Indonesia pada kegiatan Rapat Koordinasi Bidang Kemahasiswaan yang diselenggarakan di Aston Hotel Cirebon



Sesi foto bersama kegiatan Penandatanganan Nota Kesepahaman antara Sekolah Staff dan Komando TNI dengan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang diselenggarakan di aula gedung pascasarjana lantai 3



Sesi foto bersama MoU dan Seminar Nasional antara IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Resiko bertempat di aula gedung FITK lantai 4



Visi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

“Menjadi institusi pendidikan tinggi Islam yang unggul dan terkemuka dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman”

Misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Mengembangkan pendidikan akademik dan profesi.
2. Menyelenggarakan penelitian secara inovatif untuk menunjang pendidikan dan pengabdian bagi kepentingan masyarakat dan bangsa; dan
3. Melakukan transformasi dan pencerahan nilai-nilai Islam bagi masyarakat.

Tujuan Pendidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Terwujudnya lulusan yang unggul, berakhlak karimah dan profesional, yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman;
2. Terciptanya penelitian yang inovatif untuk kemajuan ilmu dan peradaban; dan
3. Terlaksannya pengabdian kepada masyarakat.



SALAM REDAKSI



Dr. H. Ayus Ahmad Yusuf, S.E., M.Si.
Ketua Lembaga Penjaminan Mutu

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu indikator dari kemajuan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas menjadi sangat penting agar suatu negara dapat sejajar dengan negara maju. Jika dibandingkan dengan negara maju, memang pendidikan di tanah air belum sebanding dengan pendidikan yang ada di negara maju. Di sisi lain distribusi kesempatan dan partisipasi pendidikan belum merata ke seluruh pelosok tanah air.

Setiap Lembaga Pendidikan perlu mencetak lulusan yang berkualitas. Hal tersebut sebagai antisipasi terhadap perubahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan. Peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan dengan upaya yang serius untuk menjawab persoalan yang dihadapi di masa mendatang. Fakta di lapangan masih ditemukan di pelosok tanah air ada beberapa guru yang mengajar di sekolah atau madrasah yang belum berpendidikan sarjana (S1), khususnya guru-guru Pendidikan Agama Islam.

Agar memperoleh pendidikan yang bermutu dan terdistribusi secara merata, maka setiap Lembaga Pendidikan termasuk Perguruan Tinggi Islam perlu memberikan dukungan terhadap upaya ini. Beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya kemajuan IPTEK, Globalisasi, tenaga ahli yang

mumpuni, dan jarak atau lokasi yang terpencil.

Namun sekarang ini, semua sudah lebih mudah dengan adanya teknologi informatika. Dengan adanya kemajuan teknologi informatika proses pembelajaran dapat menggunakan *e-learning*. Sistem pembelajaran secara digital dan penggunaan internet sangat efektif digunakan di era sekarang ini.

Peran PTKIN, Khusus IAIN Syekh Nurjati Cirebon sangat penting dalam memberikan Pendidikan terbaik. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga perlu ditingkatkan untuk memberikan kesempatan dan kualitas layanan terbaik terhadap Pendidikan di Indonesia.

Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai bentuk jawaban dan upaya dari IAIN Shekh Nurjati Cirebon untuk ikut berperan dalam memberikan kesempatan dan layanan kepada seluruh warga di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Pembukaan Program Studi PJJ Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu langkah awal untuk memenuhi kebutuhan guru Agama Islam di seluruh Indonesia.

Transformasi IAIN menjadi Universitas Berbasis Siber diharapkan nantinya dapat menjadi rujukan dan terdepan dalam penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam berbasis digital tidak hanya di Indonesia tapi juga dunia. Transformasi kelembagaan menjadi Universitas berbasis siber akan lebih bermanfaat dan bermakna manakala transformasi kelembagaan diringi juga dengan penguatan system penjaminan mutunya dengan menggunakan Manajemen Mutu Terpadu (TQM), seperti; peningkatan system dan model pembelajaran, Penguatan dan peningkatan pada SDM, layanan IT terpadu, dan sarana prasarana serta lainnya. Hal ini sebagai bentuk upaya mewujudkan visi yang dicanangkan sebagai kampus yang khas, kampus yang unggul. Semoga!

Wasslamualaikum warahmatullah wabarakatuh.



DAFTAR ISI

SIDANG SENAT TERBUKA WISUDA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON KE XXV

IAIN Syekh Nurjati Cirebon melaksanakan sidang senat terbuka dalam rangka wisuda ke-XXV, Rabu (2/11/2022), di Swiss-Belhotel Cirebon. Wisuda sendiri dilaksanakan selama dua hari, yaitu Rabu-Kamis (2-3/11/2022). Di hari pertama, ada 736 mahasiswa yang diwisuda dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).

Dalam pidatonya, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H. Sumanta, M. Ag. mengucapkan, era industri 4.0 saat ini menuntut pendidikan Islam untuk mampu mengantisipasi penemuan baru dalam kajian keilmuan dan tantangan baru (the new challenges).



“Pendidikan Islam dalam hal ini adalah sistem pendidikan yang mengupayakan dan melatih peserta didik agar mampu Hal. 05



ICON UCE 2022

International Conference on University Community Engagement (ICON UCE) 2022 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon di buka langsung oleh Prof. Dr. H. Ali Ramdhani (Direktur Jenderal (Dirjen) Pendis Kemenag RI), kegiatan tersebut menjadi ajang bagi akademisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) saling bertukar pandangan mengenai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan dihadiri oleh delegasi dari berbagai PTKI seluruh Indonesia yang di dalamnya termasuk unsur pimpinan dari rektorat, penjaminan mutu dan peserta confrence. Kegiatan juga dihadiri oleh Bupati Cirebon Drs. H. Imron, M.Ag, Selly Andriany Gantina, A. Md (Anggota DPR RI), unsur kepolisian, unsur TNI dan lain-lain.Hal. 07

Optimalisasi Peran SBSN dalam Mendukung Pembangunan Nasional

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon menggelar kegiatan Kuliah Umum dan Penandatanganan Nota Kesepahaman dengan Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Resiko Kementerian Keuangan RI dengan tema *“Optimalisasi Peran Surat Berharga Syariah Negara dalam Mendukung Pembangunan Nasional”* bertempat di aula gedung F-ITK lantai 5.

Kegiatan tersebut dihadiri oleh **Dr. H. Sumanta, M. Ag.** (Rektor), **Prof. Dr. Kartimi, M. Pd.**.....Hal. 09





Smart

CAMPUS
IAIN Syekh Nurjati
Cirebon
MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INTEGRITAS PROFESIONALITAS INOVASI TANGGUNG JAWAB KETELADANAN

Penanggungjawab

Dr. H. Sumanta, M.Ag

Redaktur

Drs. Imron Rosyadi, MM

Penyunting/Editor

Mohamad Arifin M.Pd.I

Desain Grafis

Bekti Sugiyono, S.Kom

Fotografer/Cameraman

Oktavianus Bere, S.Sos

Kesekretariatan

Tulus Yulianti

Mohamad Ardan Fahrobi, S.Sos

Alamat Redaksi :

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132
Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926
Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com
Website: info.syekhnurjati.ac.id

1. Salam Redaksi

3. Daftar Isi

5. **Berita Utama** : SIDANG SENAT TERBUKA WISUDA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON KE XXV..... (Azwar)

7. **Liputan Khusus** : ICON UCE 2022..... (Robby Rahmacha)

9. Optimalisasi Peran SBSN dalam Mendukung Pembangunan nasional.....(Riky Yulianto)

11. Urgensi Manajemen Kearsipan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.....(May Nashiroh, S. Sos.)

13. ALIH BAHASA: Antara Teori dan Praktek..... (H. Rijal Mahdi, Lc., MA.)

15. Kreativitas dalam Kewirausahaan(Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd)

17. Pendidikan Manusia Vs Artificial Intelligence(Hra. Elly Suherly, M.Pd)

19. Urgensi Berkebhinekaan Global Bagi Mahasiswa Indonesia.....(Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, M.Pd)

21. Layanan BAN-PT dalam Penerbitan Keputusan Akreditasi untuk Program Studi baru..... (Hj. Yetti Nurizzati, M.Pd)

23. Integrated Management System pada Tata Kelola Layanan Administrasi Perguruan Tinggi..... (Dr. H. Ibnu Sina, M.Si)

25. Pesantren Sunan Ampel..... (Dr. H. Suteja, M.Ag)

27. Menelusuri Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan..... (Syaeful Badar, M.A)

29. Wajah yang Cerah, Hati yang Tenang..... (Dr. H. Didi Djunaidi, M.A)

31. Maraknya Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi..... (Dr. Jaja Suteja, M.Pd)

33. Pembangunan Pariwisata Kampung Adat, Suatu Kritik dan Saran (Suciyadi Ramdhani, M.Ant)

35. Mencegah Ideologi Khilafatul Muslimin..... (Syahrul Kirom, M.Phil)

37. Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Melalui Pergelaran Seni..... (Ayu Vinlandari Wahyudi, M.Pd)

39. Hidup dalam Dunia Mobile..... (Agus Pamuji, M,Kom)

41. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini.....(Imas Siti Khoeriah, S.Pd.I)

43. Menulis Sebagai Suatu Proses (Ema Wilianti Dewi, M.Pd)

45. Meninjau Kembali Peran Mahasiswa Pasca Pandemi(Istiqomah, MA)



BERITA UTAMA



IAIN SYEKH NURJATI CIREBON KE XXV

'Membangun Generasi Unggul
tuk Indonesia Emas 2045'

Cirebon, 02-03 November 2022



Dr. H. Sumanta, M. Ag. (Rektor) melantik wisudawan
IAIN Cirebon Ke-XXV Tahun 2022

SIDANG SENAT TERBUKA WISUDA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON KE XXV

Oleh : Azwar

IAIN Syekh Nurjati Cirebon melaksanakan sidang senat terbuka dalam rangka wisuda ke-XXV, Rabu (2/11/2022), di Swiss-Belhotel Cirebon. Wisuda sendiri dilaksanakan selama dua hari, yaitu Rabu-Kamis (2-3/11/2022). Di hari pertama, ada 736 mahasiswa yang diwisuda dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).

Dalam pidatonya, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H. Sumanta, M. Ag. mengucapkan, era industri 4.0 saat ini menuntut pendidikan Islam untuk mampu mengantisipasi penemuan baru dalam kajian keilmuan dan tantangan baru (the new challenges).

“Pendidikan Islam dalam hal ini adalah sistem pendidikan yang mengupayakan dan melatih peserta didik agar mampu mengambil sikap dan tindakan hidup yang dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual berdasarkan nilai-nilai etika Islam”.

Beliau menambahkan, pendidikan Islam juga diartikan sebagai proses pengembangan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian muslim, cerdas, terampil, berbudi pekerti dan juga bertanggung jawab terhadap diri, bangsa dan agamanya.

“Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai pribadi tidak terpisah dari pemahaman akan kehidupan intelektual spiritual. Persoalan-persoalan manusia – masyarakat modern utamanya tidak terlepas dari hakikat manusia itu sendiri”.

Karena bagaimanapun hubungan Islamic Science dan Dirasah Islamiyah yang integratif memiliki konsekuensi dan implikasi berupa perluasan akses pendidikan ilmu keagamaan sekaligus penyelenggaraan pendidikan yang mampu menjabarkan nilai-nilai universal



Sesi Pemincahan kunci oleh Dr. H. Sumanta, M. Ag. (Rektor) kepada salah satu wisudawan.



Sesi penyerahan Tanda Lulus oleh Dr. Farihin, M.Pd (Dekan FITK) kepada salah satu wisudawan.



Para wisudawan khidmad mengikuti jalannya Sidang Senat Terbuka Wisuda IAIN Cirebon Ke-XXV Tahun 2022 Bertempat di ballroom Swissbell Hotel Cirebon

Islam. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi spirit transformasi kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Rektor juga mengatakan, integrasi sangat diperlukan dalam pendidikan sebagai upaya untuk memadukan ilmu agama (Islamic Studies/Dirasah Islamiyah) dengan ilmu umum (Islamic Science). Dan dalam pengimplementasiannya, proses integrasi ilmu agama dan ilmu umum harus mampu menawarkan muatan nilai kearifan budaya lokal (local wisdom) yang merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang universal.

Menurutnya, dalam pengimplementasiannya, proses integrasi ilmu agama dan ilmu umum harus mampu menawarkan muatan nilai kearifan budaya lokal (local wisdom) yang merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang universal sebagai upaya dalam menjawab berbagai macam tantangan di era 4.0 ini. Dalam mewujudkan hal tersebut, IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengupayakan rekonstruksi paradigma keilmuan yang multi dimensional dengan menjadikan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Tujuannya, IAIN Syekh Nurjati Cirebon mampu mengembangkan bukan sekedar proses pendidikan searah, tetapi proses pendidikan multidimensi yang mampu

menyeimbangkan antara akal dan wahyu sehingga mampu mewujudkan pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial dari seluruh sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon,” ungkapnya.

Oleh karena itu, tambahnya, transformasi kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon harus dibarengi dengan semangat pembangunan yang ‘Unggul Termuka dan Berakhlak Mulia.

Sementara itu, Dekan FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon Dr. H. Farihin, M.Pd. mengucapkan terimakasih kepada rektor dan jajaran pimpinan atas pelaksanaan wisuda teri. *Kali ini, FITK mewisuda 736 mahasiswa. Ini adalah starting poin, bagaimana lulusan mampu mengimplementasikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman selama kuliah dalam kehidupan real di masyarakat, serta bisa menyinari masyarakat sekitarnya”.*

Menurutnya, wisudawan FITK harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan kemajuan. *“Juga harus mampu respon segala hal yang terjadi di masyarakat. Selalu melakukan pembaharuan, tidak semata hidup dalam memori masa lalunya, serta harus berpikir ke depan”.*



LIPUTAN KHUSUS

Oleh : Robby

The 4th ICON UCE 2022



Prof. Dr. H. Ali Ramdhani (Direktur Jenderal (Dirjen) Pendis Kemenag RI)

Dr. H. Sumanta, M. Ag. (Rektor IAIN Cirebon menyampaikan sambutannya pada ICON UCE 2022)



Tari Tradisional Cirebon (Tari Topeng) menyambut peserta ICON UCE 2022 yang diselenggarakan di IAIN Cirebon

International Conference on University Community Engagement (ICON UCE) 2022 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon di buka langsung oleh **Prof. Dr. H. Ali Ramdhani** (Direktur Jenderal (Dirjen) Pendis Kemenag RI), kegiatan tersebut menjadi ajang bagi akademisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) saling bertukar pandangan mengenai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan dihadiri oleh delegasi dari berbagai PTKI seluruh Indonesia yang didalmnya termasuk unsur pimpinan dari rektorat, penjaminan mutu dan peserta confrence. Kegiatan juga dihadiri oleh Dr. H. Sumanta, M. Ag (Rektor IAIN Cirebon) didampingi unsur pimpinan kampus setempat, bupati cirebon **Drs. H. Imron, M.Ag, Selly Andriany Gantina, A. Md** (Anggota DPR RI), unsur kepolisian, unsur



TNI dan lain-lain.

Pada event tersebut diluncurkan pula buku Metodologi Pengabdian Masyarakat versi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) Kementerian Agama (Kemenag) RI. Rupayanya, implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama dalam bidang pengabdian kepada masyarakat jadi isu strategis pada akademisi PTKI. Senin (24/10)

Beliau dalam sambutannya mengatakan, saat ini masih terdapat jarak lebar antara keilmuan yang dikembangkan di Perguruan Tinggi khususnya PTKI dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Beliau menyinggung, disparitas yang terjadi disebabkan belum optimalnya integerasi Tri Dharma Perguruan Tinggi antara pendidikan,

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal itulah yang mendorong diluncurkannya buku Metodologi Pengabdian Masyarakat yang bakal jadi pedoman seluruh PTKI.

Beliau menginginkan, PTKI jangan hanya menjadi kampus unggul hanya bagi masyarakat kampus. Juga punya kepedulian besar untuk merancang tumbuh dan bangkitnya peradaban. Sebab itulah, implementasi pengabdian kepada masyarakat harus terintegerasi dengan beragam disiplin ilmu yang dikembangkan perguruan tinggi. “Perguruan tinggi adalah episentrum peradaban. Kehadirannya, kalau dalam bentuk gedung, tidak boleh hanya jadi menara gading yang hanya elok dipandang. Tapi harus jadi mercusuar yang juga berfungsi menyinari peradaban”.



Optimalisasi Peran SBSN dalam Mendukung Pembangunan Nasional

Oleh : Ricky Yulianto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon menggelar kegiatan Kuliah Umum dan Penandatanganan Nota Kesepahaman dengan Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian Keuangan RI dengan tema “*Optimalisasi Peran Surat Berharga Syariah Negara dalam Mendukung Pembangunan Nasional*” bertempat di aula gedung F-ITK lantai 5.

Kegiatan tersebut dihadiri oleh **Dr. H. Sumanta, M. Ag.** (Rektor), **Prof. Dr. Kartimi, M. Pd.** (Warek II), **Ir. Sunarini, M. Kom.** (Kepala Biro AUAK), **Dr. H. Farihin, M. Pd.** (Dekan F-ITK), **Dr. H. Hajam, M. Ag.** (Dekan F-DKI), **Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M. Ag.** (Dekan F-EBI), **Dr. Anwar Sanusi, M. Si** (Dekan F-UA), **Dr. Didi Junaedi, MA** (F-Syariah), para wakil dekan, kepala lembaga, kepala bagian, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selaku narasumber kegiatan tersebut Dwi Irianti Hadiningdyah, S.H., M.A

(Direktur Pembiayaan Syariah Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian Keuangan RI).

Dr. H. Sumanta, M. Ag. (Rektor) dalam sambutannya menyampaikan selamat datang dan banyak terima kasih atas nama sivitas akademika iain cirebon kepada narasumber dan mengapresiasi atas dukungannya kepada IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan hadirnya keberadaan gedung SBSN dimana gedung tersebut sudah memiliki ruangan yang nyaman bagi proses pembelajaran, dilengkapi dengan AC dan fasilitas lainnya. “*Atas nama sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengucapkan selamat datang kepada Ibu Dwi Irianti Hadiningdyah, S. H., M.A. dan tim mengucapkan apresiasi yang setinggi tingginya kepada lembaga kami sehingga dikunjungi, ini merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi kami sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon*”.

Beliau menyampaikan, pada saat pertama kali



dilantik menjadi rektor tahun 2015, mahasiswa mengadakan demo terkait fasilitas kelas yang belum memadai, IAIN belum punya gedung satupun fakultas, banyak mahasiswa yang belajar bukan di ruang kelas, mereka ada yang belajar di serambi masjid, gedung ma'had dan halaman kampus, "Salah satu yang diputuskan pada Rapim 2015 yaitu pelayanan kepada mahasiswa untuk belajar dengan nyaman, maka yang diusulkan bukan rektorat melainkan gedung fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (F-SEI) dan Gedung Laboratorium Terpadu.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2017 mendapatkan gedung SBSN yakni Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (F-UAD) dan tahun 2019 mendapatkan gedung SBSN Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (F-ITK). "Pada tahun 2017 alhamdulillah kita mendapatkan lagi gedung Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (F-UAD), tahun 2019 kita mendapatkan lagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (F-ITK)". Selanjutnya beliau menyampaikan, tahun 2022 ada pemekaran fakultas dimana merupakan salah satu syarat transformasi kelembagaan

dari IAIN menuju Universitas. Pemekaran yang dimaksud yaitu: FUAD menjadi Fakultas Ushuludin dan Adab (F-UA), dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (F-DKI) sedangkan FSEI menjadi Fakultas Syariah (F-Syariah) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (F-EBI).

Beliau melanjutkan, bahwa narasumber akan memberikan pencerahan, bagaimana kita dapat mendapatkan SBSN, bagaimana kita lakukan, dukungan apa, karena SBSN telah memberikan kontribusi pembangunan bangsa khususnya kementreian agama. dan masih banyak pembagunan dengan sbsn seperti kua, asrama haji, tempat-tempat publik dll "Beliau akan memberikan pencerahan kepada kita, bagaimana kita bisa mendapatkan SBSN ini, apa saja yang harus kita lakukan, dukungan apa yang harus kita kerjakan bersama, karena SBSN telah memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa khususnya wajib kementerian agama dan lainnya".



Urgensi Manajemen Kearsipan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Oleh : May Nashiroh, S. Sos

Sebagai sebuah institusi publik yang sudah memiliki jaringan *stakeholder* dan alumni yang luas, serta jalinan kerja sama dengan berbagai instansi ataupun institusi dalam maupun luar negeri, IAIN Syekh Nurjati perlu memiliki rekaman historisnya tersendiri. Ini dimaksudkan untuk menunjang agenda pemerintah yaitu *Memory of the World* ataupun *Memory of the Asia Pasific* yang nantinya akan mengoordinasikan proses pengajuan *documentary heritage* secara nasional dan dilakukan oleh pakar secara bersama-sama. Dalam konteks perguruan tinggi, kalangan elit birokrasi juga sudah harus mendorong perguruan tinggi menuju *World Class University* (WCU) melalui elemen perpustakaan, arsip universitas atau perguruan tinggi, dan museum (Deliarnoor, 2011). Ketiganya menjadi elemen penting dan tidak bisa dipisahkan dalam upaya mendorong globalisasi perguruan tinggi berdaya saing.

Komitmen pemerintah untuk menyukseskan agenda besar ini dituangkan ke dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan yang mengatur secara rinci tentang prinsip, kaidah, dan standar kearsipan yang nantinya diperlukan untuk menjamin ketersediaan arsip autentik dan terpercaya, menjamin perlindungan kepentingan negara dan hak-hak keperdataan rakyat, serta mendinamiskan sistem

kearsipan. Sama halnya di IAIN Syekh Nurjati yang merupakan organisasi publik yang sudah besar dan mapan, eksistensi arsiparis dan manajemen kearsipan itu sendiri menjadi hal yang sangat krusial dalam menyukseskan agenda pemerintah tersebut.

Usia IAIN Syekh Nurjati yang sudah menginjak 57 tahun, tepat setelah berdiri pada 12 Agustus 1965 IAIN Syekh Nurjati tentu memiliki sejarah panjang dan penting selama ini. Apalagi wajah institut sudah berkali-kali mengalami transformasi kelembagaan maupun SDM yang dimilikinya. Karena itu penataan kelembagaan yang responsif terhadap perkembangan jaman serta menginternalisasi nilai-nilai *good governance* merupakan sebuah keharusan. Termasuk pembenahan manajemen dan peningkatan kapabilitas SDM yang dimiliki menjadi hal yang tidak terelakkan. Terutama dalam mewujudkan entitas intelektual yang unggul dan terkemuka.

Anatomi Biopatologi Manajemen Kearsipan

Tatanan kearsipan di IAIN Syekh Nurjati sendiri masih menghadapi berbagai kendala seperti *pertama*, penyelenggaraan fungsi kearsipan belum memiliki payung hukum dari pimpinan institut. Karena eksistensi arsiparis masih baru ada, sementara bidang kearsipan sendiri bahkan masih menjadi embrio. *Kedua*, alokasi dana yang khusus diberikan untuk pengelolaan kearsipan belum ada. Padahal pengembangan sumber daya manusia serta pengembangan sarana maupun prasarana yang diperlukan dalam aktivitas kearsipan tidak jauh-jauh dari masalah pendanaan. *Ketiga*, rendahnya pengetahuan tentang pentingnya arsip. *Keempat*, belum adanya *standard operational procedure* pengelolaan kearsipan. *Kelima*, belum adanya sistem pengelolaan dan integrasinya. *Keenam*, kurangnya koordinasi dengan ANRI sebagai inisiator sekaligus penanggung jawab pengelolaan kearsipan.

Selain yang berkaitan dengan permasalahan organisasional, pekerjaan teknis kearsipan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati juga memiliki beberapa masalah yang biasa ditemui. *Pertama*, kesulitan untuk menemukan kembali secara cepat arsip suatu surat yang diperlukan oleh pimpinan instansi ataupun organisasi. *Kedua*, peminjaman atau pemakaian suatu surat oleh unit lain dalam waktu lama, bahkan kadang-kadang tidak dikembalikan. *Ketiga*, tata kerja maupun peralatan kearsipan yang kurang memadai atau bahkan tidak sesuai tren perkembangan zaman. Sehingga menghambat proses dan kinerja arsiparis. *Keempat*, tidak



adanya prosedur terkait retensi arsip. Akibatnya, arsip yang ada, semakin bertambah banyak yang memungkinkan kurangnya ruang simpan.

Permasalahan seputar kearsipan sebagaimana yang sudah dipaparkan tersebut, belum selesai. Masih ada berbagai masalah lain di dalam tubuh organisasi IAIN Syekh Nurjati seperti hilang dan rusaknya arsip penting, stigma negatif tentang arsip yang dianggap tidak penting tapi justru dibutuhkan, akses arsip yang berbelit-belit dan membutuhkan waktu lama, terjadinya banjir arsip yang disimpan di beberapa tempat penyimpanan dan arsip yang tidak berguna tapi masih disimpan (Nuraida, 2012). Akibatnya, tata kelola arsip menjadi kurang efektif dan efisien, serta tidak sistematis. Tapi sayangnya, pengelolaan kearsipan di IAIN Syekh Nurjati masih belum mapan dalam mengelola arsip manual. Sehingga tata kelola belum mengarah ke arah *hybrid* yang mengubah arsip manual ke digital. Dalam konteks arsip manual masih memiliki banyak kekurangan seperti membutuhkan tempat penyimpanan yang besar, beresiko tinggi terhadap kerusakan akibat bencana, membutuhkan pegawai yang lebih banyak dan waktu pencarian yang lama.

Urgensi Manajemen Kearsipan

Jika menilik pada perannya, arsip memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menyediakan sumber informasi yang diperlukan dalam perencanaan, analisis, identifikasi, pembuatan kebijakan, evaluasi, pengendalian dan tanggung jawab kegiatan. Mengingat perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi berupa pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan satu kesatuan dalam khasanah arsip yang perlu dikelola. Arsip perguruan tinggi dikelola untuk menyelamatkan arsip penting yang berkaitan dengan bukti status intelektualitas serta pengembangan potensi yang melahirkan inovasi dan karya-karya intelektual lainnya, yang berkaitan dengan fungsi perguruan tinggi sebagai pelaksana tridharma perguruan tinggi.

Selain tujuan tersebut di atas, pengelolaan kearsipan di perguruan tinggi bertujuan sebagai berikut:

- Menilai, menyimpan, mengelola, mengolah, menyajikan dan merawat arsip yang bernilai guna tinggi bagi perguruan tinggi untuk kepentingan pengguna.
- Menyediakan fasilitas yang memadai bagi kegiatan retensi dan preservasi arsip.
- Menyediakan pelayanan informasi yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan perguruan tinggi.
- Memberikan pelayanan penelitian dengan penyediaan bahan berupa khasanah kearsipan yang dibutuhkan.
- Menyebarkan pengetahuan dan pemahaman dari tujuan program dan sasaran perguruan tinggi serta kemungkinan pengembangannya.

f. Memfasilitasi kegiatan kearsipan perguruan tinggi secara efisien.

g. Menyediakan sumber informasi untuk memacu teknik pembelajaran dan pengajaran yang lebih kreatif.

Pengelolaan kearsipan diperhatikan kesiapannya dalam indikator berupa pemanfaatan teknologi informasi yang memperlihatkan kesinambungan pengelolaan arsip dinamis aktif, dinamis inaktif dan statis serta memadukan pengelolaan perpustakaan, terutama dalam upaya menyajikan informasi berbasis pada kebutuhan pengguna. Kesiapan sarana dan prasarana kearsipan perlu disinergikan antara peraturan ataupun pedoman-pedoman kearsipan yang dikeluarkan oleh pemerintah, termasuk pengembangan kualitas keberadaan dan fungsi dari *records center*. Kesiapan sumber daya arsiparis juga perlu diperlihatkan terutama dalam menjamin penyelenggaraan kearsipan yang berkesinambungan pengelolaan arsip dinamis menuju pengelolaan arsip statis.

Menata dan Menatap Masa Depan Lembaga

Penataan kearsipan di IAIN Syekh Nurjati pada dasarnya sudah memiliki modal berupa sumber daya manusia yang cukup memadai. Mengingat seleksi jabatan dilakukan melalui mekanisme jalur penyetaraan (*inpassing*) dan seleksi secara umum sesuai dengan kualifikasi pendidikan. Kecukupan sumber daya manusia ini tentu saja tidak bisa berjalan secara pragmatis. Tapi perlu ada stimulasi untuk mulai meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektivitas kerja para arsiparis yang perlu ditunjang melalui kecukupan sarana dan prasarana yang memang seringkali menjadi permasalahan klasik dalam manajemen kearsipan di manapun juga. Selain tentu saja persoalan dana dan dukungan kalangan elit untuk bisa memproduksi kebijakan yang pro terhadap pertumbuhan lembaga kearsipan. Agar tata kelola kearsipan bisa mulai diorganisir dan dijalankan dengan baik.

Karena itu, setidaknya cara pandang utama yang perlu dibangun dalam peningkatan kapasitas kelembagaan bukan hanya dilihat dari komitmen pimpinan saja. Tapi bagaimana kemudian pimpinan mampu memberikan kepastian layanan, kejelasan kebijakan, dan komitmen yang tinggi terhadap perubahan maupun budaya kerja yang lebih efisien serta efektif. Mengingat karakter khas perguruan tinggi adalah masyarakat intelektualnya yang menganut asas sistematis, metodis dan empiris (Damalita, 2009). Karena itu, perlu kehati-hatian-hatian bagi pimpinan untuk membuat dan merumuskan kebijakan yang perlu diambil untuk mendorong organisasi ke arah yang lebih baik.



ALIH BAHASA: ANTARA TEORI DAN PRAKTEK



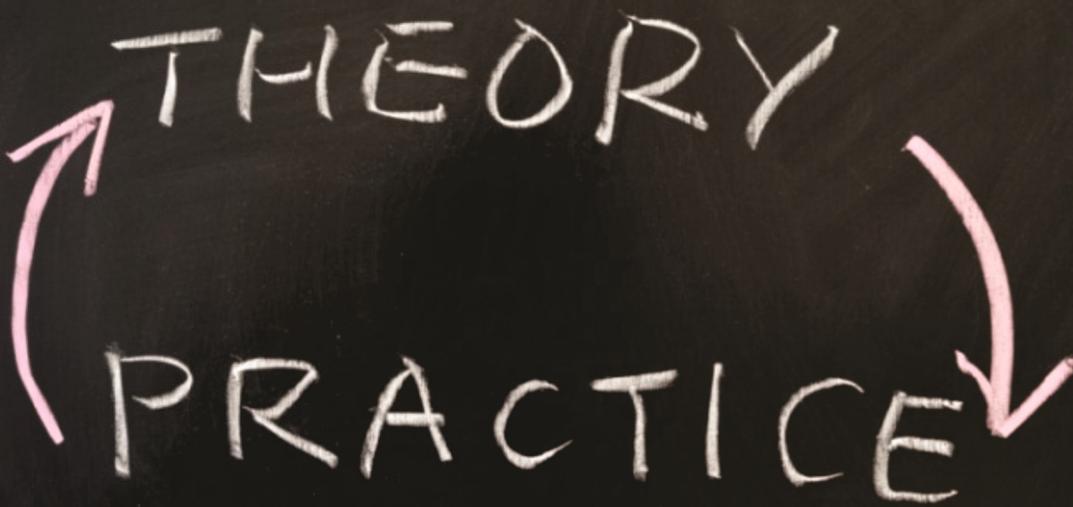
Oleh : H. Rijal Mahdi, Lc., MA

Menurut ulama dan praktisi terjemah, penerjemahan adalah *ilmu khilafi*. Ini bermakna bahwa tidak ada panduan khusus yang pakem dapat diklaim bahwa panduan itu adalah panduan yang betul dan panduan yang lain kurang tepat. Pendapat ini bisa anda temukan dalam mukdimah buku *Fannu At-Tarjamah* yang dikarang oleh Dr. Muhammad A'nani. Maksudnya ungkapan ini adalah bahwa dalam penerjemahan ini, mungkin saja banyak perbedaan pandangan antara para ulama terjemah tentang cara, metode, dan lainnya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa terjemah bukanlah ilmu, akan tetapi skill yang bergantung pada latihan yang berkesinambungan atau dapat disebut dengan istilah *fannun tathbiqi*. Lalu, jika anda ingin menjadi seorang penerjemah yang handal, anda dapat menggabungkan dua pendapat diatas, yaitu menambah wawasan keilmuan tentang penerjemahan sembari berlatih dan terus untuk menerjemah tanpa henti.

Sebagai contoh saja, mengetahui struktur bahasa sumber dan bahasa target adalah sebuah keniscayaan dalam penerjemahan. Penerjemah harus bisa menempatkan struktur

bahasa sumber dan target pada tempatnya yang sesuai. Dalam konteks penerjemahan Arab-Indonesia atau sebaliknya, banyak perbedaan struktur antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia diantaranya adalah: **PERTAMA:** Bahasa Arab memiliki struktur kalimat *Jumlah fi'liyah* dan struktur kalimat *Jumlah Ismiyyah*. Sedangkan Indonesia hanya memiliki struktur kalimat Jumlah Ismiyyah (SPOK) saja. **KEDUA:** Posisi struktur kalimat dalam bahasa Arab dapat berubah dan berbeda sesuai dengan keinginan penutur. Objek yang seharusnya berada dibelakang kalimat, dapat saja berada di awal kalimat. Begitu juga dengan subyek, biasanya berada diawal kalimat, akan tetapi subjek bisa saja berada di akhir kalimat yang panjang. **KETIGA:** Bahasa Arab mengenal jenis kata, ada kata yang dianggap laki-laki (*muzakkar*) dan ada pula kata yang dianggap perempuan (*muannas*). Sebaliknya bahasa Indonesia umumnya tidak mengenal jenis kata ini. **KEEMPAT:** Kata Ganti (*dhamir*) dalam bahasa Arab dapat merujuk atau kembali pada orang (manusia), hewan, dan hal-hal yang abstrak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata ganti orang hanya merujuk pada manusia. **KELIMA:** Bahasa Arab mengenal struktur tunggal, dua, jamak (plural). Indonesia juga mengenal struktur ini, hanya saja proses perubahannya berbeda dengan bahasa Arab. Misalnya dalam bahasa Indonesia, bentuk *jamak* dapat dibuat dengan mengulang kata yang serupa, akan tetapi dalam bahasa Arab punya aturan tersendiri dalam perubahan ini, ada yang *sama`i* (mendengar dari penutur asli) ada yang *qiyasi* (sesuai aturan gramatika bahasa yang ada).

Dalam penerjemahan idiom dari bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia misalnya, seorang penerjemah harus mengetahui panduan khusus terkait penerjemahan idiom ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), idiom adalah istilah linguistik yang berarti "*konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya*". Misalnya: *kambing hitam*, dalam sebuah kalimat misalnya: "*dalam peristiwa itu hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa*". Selain itu, idiom juga berarti "*bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsam suku, kelompok, dll*". Lantas, jika idiom memiliki makna lain dari makna unsur yang Nampak dan merupakan sebuah dialek khas



tentu biasa pada masyarakat lain. Hal ini menjadi pemicu munculnya kendala penerjemahan yang mungkin dihadapi oleh seorang penerjemah. dalam masyarakat barat misalnya, budaya pacaran, kekasih, hubungan dua lawan jenis tanpa ikatan resmi pernikahan adalah hal yang biasa dan lumrah. Berbeda sekali dengan tatanan sosial masyarakat Arab yang menganggap tabu semua hubungan tersebut. Dalam perbedaan

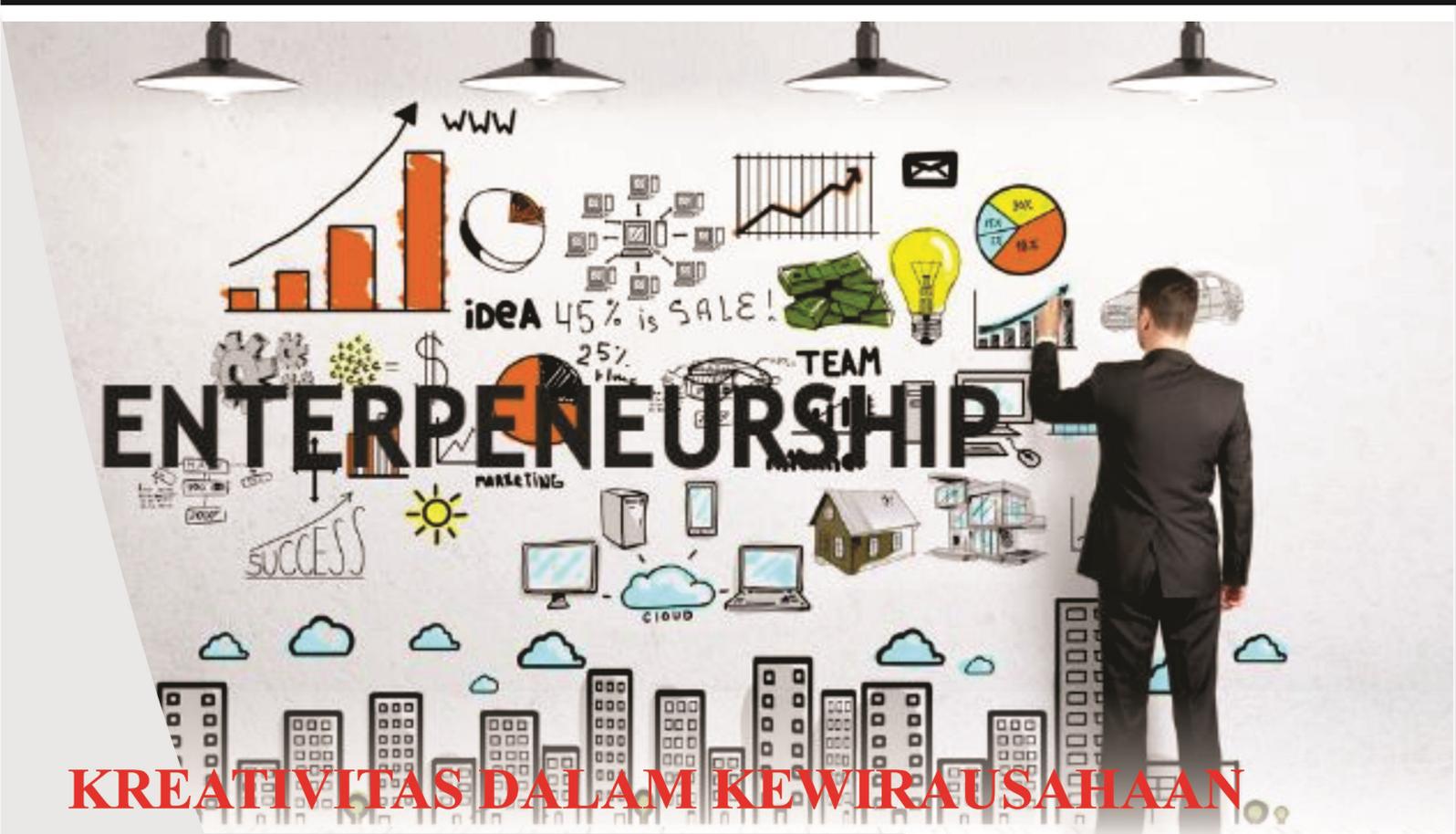
yang dimiliki oleh sebuah masyarakat, maka seorang penerjemah tidak perlu menerjemahkan idiom ini secara harfiah. Hal ini karena tidak akan mentransfer pesan kepada bahasa target, yang ada hanyalah alih bahasa secara kasat mata, yaitu konstruksi kata belaka. Solusinya adalah seorang penerjemah harus mencari idiom serupa atau sepadan dengan yang ada pada bahasa target. Sebagai contoh saja: “*Qabla Ar-Ramak Tumlak Al-Kanain*”. Peribahasa ini jika kita artika secara *harfiah* kedalam bahasa Indonesia menjadi: “*Sebelum memanah, penuhkan dulu tempat anak panah*”. Idiom ini menunjukkan bahwa orang harus bersiap-siap dan selalu siaga terhadap hal-hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Penerjemah tidak perlu mengalih bahasakan idiom diatas, hanya perlu mencari idiom sepadan dengan yang ada dalam bahasa Indonesia, yaitu ungkapan yang menyatakan: “*Sedia payung sebelum hujan*”.

Satu hal lagi yang perlu anda ketahui yaitu tentang bagaimana menanggulangi kesulitan pencarian padanan kata yang disebabkan oleh persoalan perbedaan budaya dan lingkungan antara bahasa sumber dan bahasa target? Ingatlah bahwa setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing. Apa yang menjadi lumrah dan menyebar disuatu masyarakat atau peradaban, belum

kebudayaan ini, muncul banyak kosakata yang sulit dicari padanannya pada masyarakat lain. Sebagai contoh misalnya, frasa *boy friend*, *girl friend*, dll yang berarti teman kencan, kekasih, pacar, dll. Semua kata ini sulit dicari padanannya dalam masyarakat Arab.

Dalam masyarakat Arab dan dunia Islam secara umum, banyak kosakata yang mungkin juga tidak familiar jika dibandingkan dengan negara-negara non-muslim. Misalnya kata *mufti*, *zakat*, *iddah*, *sultan*, dll yang tidak terdapat padanannya dalam bahasa Inggris jika dibandingkan *apple to apple*. Jika dalam satu komunitas yang sama, budaya yang mirip, struktur sosial yang juga mungkin tidak jauh berbeda, tentu hal ini tidak terlalu menjadi persoalan, karena istilah-istilah ini sama-sama digunakan seperti kita di Indonesia misalnya.

Lantas, secara umum bagaimana sikap seorang penerjemah dan apa yang mungkin dilakukan untuk menanggulangi pencarian istilah yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan struktur sosial ini? ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang penerjemah yaitu: **PERTAMA:** Melakukan *transliterasi* tanpa menerjemahkan kata dimaksud. **KEDUA:** Setelah melakukan *transliterasi* kata dimaksud, penerjemah dapat memberikan catatan kaki, *bodynote*, atau dengan memberi tanda kurung pada kalimat itu. *Wallahu Min Warail Qashd!*



KREATIVITAS DALAM KEWIRAUSAHAAN

Oleh: Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd.

Dalam beragam literasi, kewirausahaan senantiasa merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada individu yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif yang dimiliki ke dalam kegiatan yang bernilai. Jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, melainkan juga pada setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Kewirausahaan (Suryana: 2003) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif.

Proses mendasar dari kewirausahaan adalah adanya tantangan dalam berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menghasilkan nilai tambah dari apa yang diusahakan. Ide kreatif dan inovatif wirausaha tidak sedikit yang diawali dengan proses imitasi dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses pengembangan dan berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan bermakna. Tahap penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan bermakna inilah yang disebut tahap kewirausahaan. Dalam tulisan yang ditulis, penulis hanya membatasi karakteristik kreativitas

dalam kewirausahaan, sementara karakter inovatif akan penulis bahas pada artikel selanjutnya.

Pengertian Kreativitas

Seorang wirausahawan harus memiliki ide-ide baru yang dihasilkan dari suatu kreativitas. Kreativitas inilah yang akan membawa wirausahawan untuk ber-inovasi terhadap usahanya. Naisbitt dan Aburdene dalam *Reinventing the Corporation* (Kemendiknas, 2010: 9) menyatakan begitu perlunya suatu basis pendidikan yang dapat menciptakan kreativitas dalam suatu masyarakat. Mereka menyebutnya dengan proses TLC (Teaching, Learning, and creativity) yaitu suatu proses pembelajaran bagaimana berpikir (*learning how to think*), pembelajaran bagaimana belajar (*learning how to learn*), dan pembelajaran bagaimana menciptakan sesuatu (*learning how to create*).

Menurut Dollinger (Kemendiknas, 2010: 9-10) Kreativitas adalah inisiatif terhadap suatu produk atau proses yang bermanfaat, benar, tepat, dan bernilai terhadap suatu tugas yang lebih bersifat heuristic daripada algorithmic. Heuristic adalah sesuatu yang merupakan pedoman, petunjuk, atau panduan yang tidak lengkap yang akan menuntun kita untuk mengerti, mempelajari, atau menemukan sesuatu yang baru. Heuristic bagaikan suatu



map (peta buta) yang belum jelas dimana kita dan kemana kita akan berjalan. Heuristic menstimulasi seseorang untuk belajar lebih dalam untuk dirinya, seperti bagaimana menuju kota B dari kota A dengan petunjuk map yang kurang jelas tersebut. Algorithm adalah suatu mekanikal set dari aturan-aturan, suatu perencanaan operasi yang telah diset sebelumnya untuk pemecahan suatu masalah, pengambilan keputusan, dan penyelesaian suatu konflik. Contohnya, melempar satu koin mata uang adalah suatu algorithm karena jumlah sisi dari koin dan indikator dari kepala atau ekor telah ditetapkan dengan jelas sehingga hasilnya dapat diperkirakan jika koin tersebut dilemparkan.

Sedangkan menurut Rockler (Kemendiknas, 2010: 10-11) kreativitas adalah seseorang yang dengan sadar mendapatkan suatu perspektif baru dan sebagai hasilnya membawa sesuatu yang baru. Kreativitas tersebut melalui suatu proses yang sangat penting dalam tindakan yang orisinal, yang berhubungan dengan produksi, menghasilkan sesuatu yang unik dari seseorang di satu pihak, dan material, kejadian, atau lingkungan dari kehidupannya dilain pihak

Kreativitas yang merupakan pangkal dari langkah inovatif mempunyai nilai penting dalam kehidupan individu dan organisasi. Semiawan (1997) menguraikan konsep Treffinger bahwa ada empat alasan penting mengapa seseorang perlu belajar menjadi lebih kreatif, yaitu: 1) belajar kreatif membantu seseorang menjadi lebih berhasil guna dalam melakukan pekerjaan; 2) belajar kreatif menciptakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu diramalkan yang timbul di masa kini dan di masa depan; 3) belajar kreatif menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan seseorang, dapat mempengaruhi, bahkan dapat mengubah karir pribadi serta menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang; 4) belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar. Secara lebih luas, belajar kreatif dapat menimbulkan ide, cara dan hasil yang baru, unik dan bermanfaat.

Menurut Maslow yang dikutip Dharma dan Akib (tanpa tahun: 9-10), dalam perwujudan diri manusia kreativitas dan inovasi merupakan manifestasi dari individu yang memiliki fungsi penuh. Di sini terlihat bahwa potensi kreativitas dan inovasi penting untuk mengembangkan prestasi kerja, termasuk prestasi kerja kepala sekolah bersama warga sekolah.



Kreativitas Seseorang

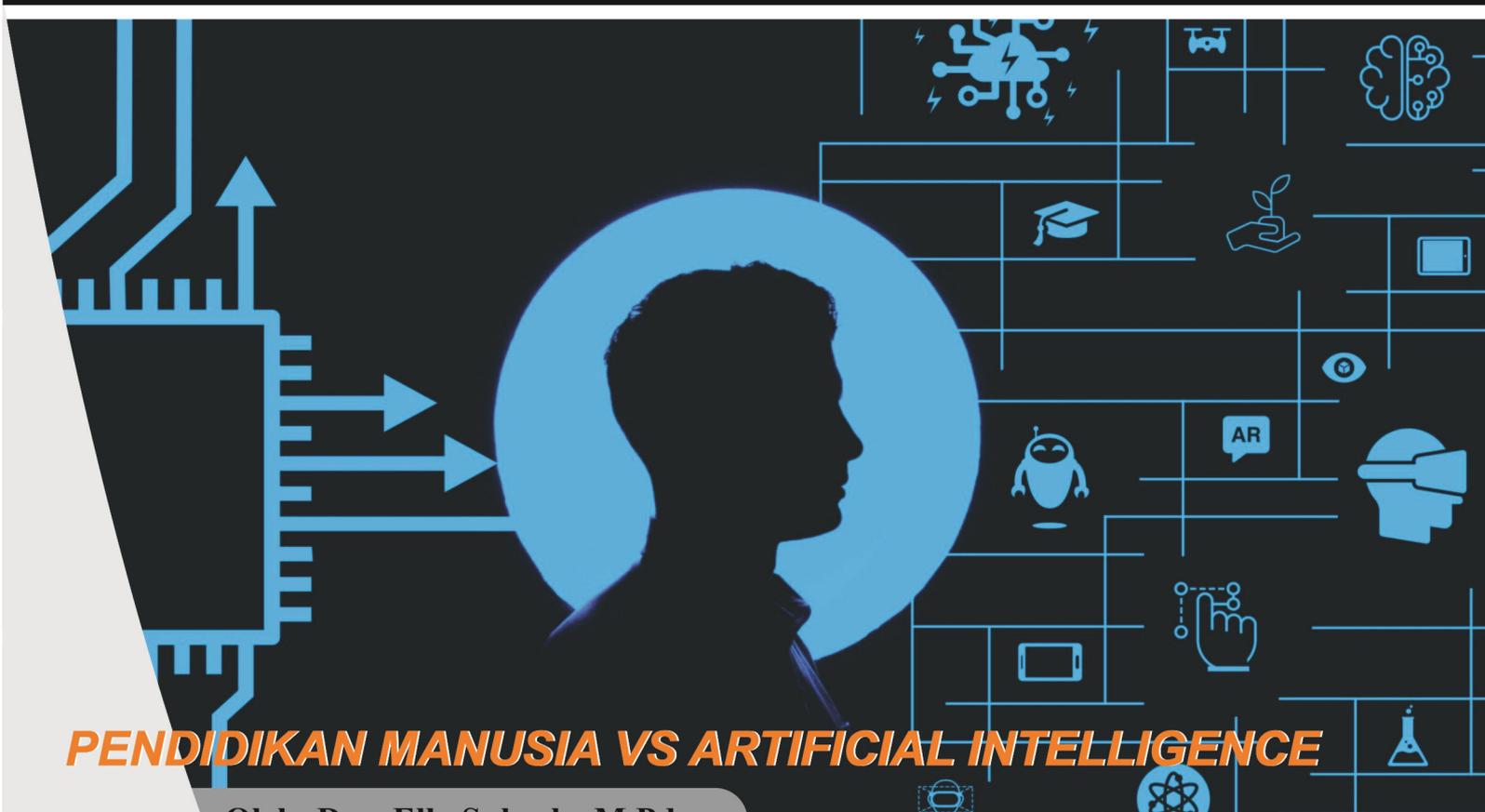
Secara umum kreativitas seseorang dapat diformulasikan sebagai berikut (Kemendiknas, 2010: 10): 1) Kreativitas dimiliki oleh setiap orang (baik pada tingkat kemampuan yang kecil maupun besar). 2) Kreativitas memerlukan pencapaian dari suatu perspektif yang baru. Paling tidak baru untuk orang tersebut. 3) Perspektif yang baru ini dicapai dengan membawa bersama pengalaman yang tidak berhubungan sebelumnya. 4) Kreativitas mendambakan sesuatu yang lebih berkualitas. 5) Seseorang harus mendekati lingkungannya dengan cara yang holistic.

6) Orang yang kreatif harus berfantasi, bermain, dan berpikir. 7) Orang yang kreatif bersikap spontan, fleksibel, dan terbuka terhadap pengalaman. 8) Spontanitas dari manusia adalah sumber dari kreativitas.

Sedangkan atribut orang yang kreatif menurut Roe sebagaimana dikutip oleh Kemendiknas (2010: 11) adalah sebagai berikut: 1) Terbuka terhadap pengalaman. 2) Suka memperhatikan melihat sesuatu dengan cara yang tidak biasa. 3) Kesungguhan. 4) Menerima dan merekonsiliasi sesuatu yang bertentangan. 5) Toleransi terhadap sesuatu yang tidak jelas. 6) Independen dalam mengambil keputusan, berpikir dan bertindak. 7) Memerlukan dan mengasumsikan otonomi. 8) Percaya diri. 9) Tidak menjadi subjek dari standar dan kendali kelompok. 10) Rela mengambil resiko yang diperhitungkan. 11) Gigih.

Raudsepp menambahkan lebih lanjut atribut orang kreatif sebagai berikut: 1) Sensitif terhadap permasalahan. 2) Lancar-kemampuan untuk men-generik ide-ide yang banyak. 3) Fleksibel. 4) Keaslian. 5) Responsif terhadap perasaan. 6) Terbuka terhadap fenomena yang belum jelas. 7) Motivasi. 8) Bebas dari rasa takut gagal. 9) Berpikir dalam imajinasi. 10) Selektif.

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan, bahwa kreativitas merupakan satu diantara sekian watak, sifat, dan ciri-ciri yang melekat pada wirausahawan. Bahkan beberapa sarjana menyebut kreativitas merupakan pangkal dari lahirnya inovasi. Sementara inovasi merupakan kunci penting yang mendorong kewirausahaan bisa tumbuh dan berkembang. Sehingga kreatif merupakan faktor pertama yang mesti dimiliki bagi mereka yang tengah mempersiapkan usahanya atau siap menjadi seorang wirausahawan.



PENDIDIKAN MANUSIA VS ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Oleh: Dra. Elly Suherly, M.Pd

Di masa sekarang, banyak diantara potensi/kemampuan manusia berada dalam tantangan teknologi Artificial Intelligence (AI). AI adalah sebuah cara atau pendekatan yang dilakukan oleh manusia untuk menerapkan cara berpikir manusia itu ke mesin. Pada masa modern ini kecerdasan buatan atau AI sudah bukan lagi hal baru dalam kehidupan manusia, Oleh karenanya manusia sudah banyak terbantu dengan adanya IA dalam berbagai kehidupan. Seperti hal nya dalam keseharian kita yang tidak asing lagi dengan AI terutama dalam hal yang menyangkut kebutuhan sekunder, seperti telepon genggam yang sudah bagaikan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Dengan begitu, maka kajian tentang kemampuan-kemampuan dan daya manusia menjadi sangat penting. Dan pada masa ini, manusia terbantu dan ditopang oleh AI dan di masa depan AI akan mendominasi semuanya entah dalam bentuk sosialisasi kehidupan, Kesehatan, Pendidikan dan pekerjaan lainnya. Jelas dari ini hal ini menjadi satu kebaikan untuk manusia kedepannya. Namun, apakah dari ini manusia nanti akan mendapatkan situasi dan waktu yang di mana manusia sudah tidak diperlukan lagi dalam semua bentuk kehidupan sosial dari bekerja dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan “Jack Ma, sebagian besar

lapangan pekerjaan manusia akan direbut oleh AI”. Seringkali orang merasa tergantikan dengan kemunculan teknologi ini. Contoh paling kelihatan, penerapan pembayaran e-toll secara masif telah menghilangkan beberapa fungsi layanan gardu toll oleh manusia. Tidak hanya itu, bahkan AI akan bisa menguasai keahlian manusia di berbagai bidang itu, bahkan dalam banyak hal AI akan menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada manusia, karena AI tidak mengalami kelemahan-kelemahan yang ada pada manusia dari sisi psikologinya, dimana AI terbebas dari hal semacam gangguan emosi, keterlambatan berpikir dan sebagainya.

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence belum menunjukkan tanda-tanda bahwa robot akan menguasai dunia. Setidaknya dalam dunia kerja di Indonesia. Teknologi Artificial Intelligence bahkan sudah berada di genggaman tangan. Tetapi, ada fenomena yang menunjukkan bahwa peran manusia dalam dunia kerja di Indonesia masih sangat tinggi. Bagaimana tidak? Sekarang banyak bidang yang diberi embel-embel intelligence. Mulai dari business intelligence, marketing intelligence, dan masih banyak lagi. Bahkan dari segi bisnis, teknologi artificial intelligence juga menciptakan pola bisnis, jenis bisnis yang semakin beragam. Dari segi



teknologi, peningkatan minat akan kemudahan yang ditawarkan oleh artificial intelligence menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak lagi bagi para developer, programmer, dan software engineer. Kenapa? Karena ide!

Sepintar-pintarnya robot, kreativitas dan ide-ide unik yang diciptakan tidak bisa menyaingi bagaimana otak manusia bekerja atau berpikir. Bahkan, dari jika dilihat dari segi operasional bisnis, mulai dari akuntansi, hingga bagian marketing, komputer yang memiliki sistem aplikasi pintar ternyata hanya sebagai pendukung produktivitas ketika bekerja. Belum sepenuhnya digantikan oleh robot. Meskipun robot sudah secara masif diterapkan pada industri manufaktur, tapi kembali lagi, lagi-lagi masih belum bisa secara masif menghapus peran manusia dari proses manufaktur. Setidaknya hingga saat ini. Meskipun demikian, jika terjadi error pada sistem, robot pintar masih membutuhkan tangan manusia untuk memberi perawatan.

Dari fakta tersebut, lantas muncullah pertanyaan "Lebih Unggul Mana, Kecerdasan Buatan (AI) atau Kecerdasan Manusia?" untuk merespons hal ini, kita perlu mulai dengan mengkaji batas-batas kemampuan manusia dan batas-batas kemampuan AI. Apakah manusia saat ini sudah mencapai batas akhir kemampuannya? Atau apakah manusia masih memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dari pada yang telah terekplorasi sampai sejauh ini? Atau bahkan masih banyak kemampuan manusia yang tidak bisa digantikan sepenuhnya olehnya secanggih apapun perkembangan AI nantinya? Mari kita lihat.

Dalam bukunya yg berjudul memulihkan sekolah, memulihkan manusia, Haidar Bagir menjelaskan mengenai kehadiran AI ini dan dijelaskan bahwa selama beberapa dekade di masa modern ini, metode saintifik sudah mendapat tantangan dari berbagai mazhab lain dalam bidang pemikiran filsafat sains, ada kecenderungan dunia ilmiah untuk mengandalkan kemampuan manusia pada dua prosedur ilmiah saja : rasional dan empiris. Prosedur emoiris tak pernah dilepaskan dari prosedur rasional. Dan kenyataannya, hanya dalam prosedur rasional inilah AI tampil sebagai penantang berat, bahkan boleh jadi tak terkalahkan bagi manusia. Bisa jadi, manusia bisa kalah dalam hal prosedur rasional ini. Tapi apakah hanya ini andalan manusia dalam kemampuannya mencapai tujuan-tujuannya sebagai manusia di bumi ini? Akan tetapi kemampuan intuitif, imajinatif, dan daya moral manusia yang menjadikan manusia unggul di atas AI.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari GTM Strategy & Ops. Manager Biginsight Salma Tarizka Noor memercayai bahwa setiap teknologi tentu memiliki batasannya pada suatu saat nanti, termasuk juga AI.

Menurutnya AI tidak dapat menggantikan peran manusia, AI justru berpeluang melatih manusia menggunakan data dengan lebih baik dan efisien, Ia juga berkata, meskipun ada AI, kehadiran manusia tetap dibutuhkan dalam beberapa pekerjaan, misalnya dalam supply chain dan pengiriman barang. Pasti kehadiran manusia tetap akan dibutuhkan, karena pada beberapa bidang peran manusia tetap jadi tulang punggungnya. Poin pentingnya adalah AI tidak menggantikan, tetapi mempermudah kerja.

Jadi apakah dapat dikatakan bahwasanya kecerdasan buatan telah mengungguli kecerdasan yang dimiliki oleh manusia?

Jawabannya adalah *tidak*, bahkan sebenarnya secanggih apapun teknologi yang diciptakan tidak akan terlalu jauh mengungguli kecerdasan manusia. Kecerdasan buatan diciptakan manusia dan kecerdasan alami Allah yang menciptakan. Dari sini saja, sudah terlihat perbedaan kualitasnya. Dan jangan lupa, kecerdasan manusia tidak hanya berupa intelektualitas saja, tetapi masih ada kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Dan ini tidak dimiliki oleh sebuah robot ataupun teknologi secanggih apapun. Menurut Dr. Ford Lumban Gaol, Deputy Head Doctor of Computer Science (DCS) Program, BINUS Graduate Program-BINUS University mengatakan bahwa "pada suatu titik memang ada beberapa pekerjaan yang mulai hilang. Tapi banyak juga pekerjaan yang muncul," ucap dia. Ke depannya, menurut Dr. Ford, tren akan bergeser ke arah yang bersifat konten kreatif, yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Bukan lagi pekerjaan rutin yang dapat dikerjakan oleh sistem. Namun benar apa yang disarankan oleh Ian Person, manusia lantas tidak bisa berdiam diri saja. Ibarat pisau yang tidak pernah diasah pasti akan tumpul dan berkurang ketajamannya. Otak manusia yang tidak pernah dimanfaatkan untuk berpikir membuat semua menjadi sia-sia. Otak sangat perlu dilatih supaya Anda bisa menjadi jauh lebih cerdas. Oleh karena itu, kewaspadaan akan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan sulit untuk diprediksi harus tetap ditingkatkan. Jika tidak, apa yang ditakutkan selama ini tentang robot mengambil alih dunia akan menjadi kenyataan.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu untuk selalu update dan tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi. Mulai dari merubah diri menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Proaktif terhadap berita teknologi terkini. Sampai melakukan transformasi digital bisnis perusahaan.



URGENSI BERKEBINEKAAN GLOBAL BAGI MAHASISWA INDONESIA

Oleh : Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, M.Pd

Kebhinekaan global merupakan salah satu karakter dalam konsep pelajar atau mahasiswa Pancasila yang diharapkan bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa Indonesia tentunya menjadi sumber penggalan karakter warga negara sebagai upaya pengukuhan karakter bangsa. Mahasiswa Indonesia sebagai generasi muda yang menempati posisi strategis sebagai penentu kemajuan bangsa harus memiliki karakter yang selaras dengan dasar falsafah bangsa.

Timbul persoalan yang menjadi ironi bahwa mahasiswa Indonesia seringkali kesulitan untuk menarik benang merah antara Pancasila sebagai dasar pengembangan karakter, sehingga terbentuk mahasiswa berkarakter Pancasila yang dapat

menghadapi persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Era globalisasi dan digitalisasi menjadikan konsep *global citizen* semakin nyata terlihat. Masyarakat mulai memasuki era 5.0 dengan berbagai pemanfaatan teknologi dalam kehidupan melalui digital literasi. Indonesia tidak terhindar dari era ini, paradigma mulai bergeser dan dibutuhkan dasar karakter yang secara nyata dapat mewujudkan warga negara yang partisipatif dalam kancah global.

Kesadaran mengenai peran mahasiswa yang bukan hanya dalam ranah nasional tetapi juga dalam percaturan global mendapatkan angin segar melalui konsep profil mahasiswa Pancasila



Kemendikbud, yang salah satunya adalah karakter kebhinekaan global. Mahasiswa yang berkebhinekaan global akan memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas yang ada di Indonesia. Memiliki pikiran yang terbuka dengan kemampuan berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini akan meningkatkan rasa saling menghargai dan menciptakan suatu bentuk budaya baru yang positif dan pastinya tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Karakter yang terbuka dan partisipatif terhadap perkembangan global namun tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila.

Kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan global sangat diperlukan. Mahasiswa dengan berbagai kemajuan teknologi yang di dalamnya terdapat berbagai *platform* media sosial yang memungkinkan interaksi antar warga dunia menjadikan posisi mahasiswa sebagai *global citizen* semakin nyata. Realitasnya dengan sekali posting dalam akun media sosial, atau dengan mengomentari akun media sosial dalam jangkauan masyarakat internasional, mahasiswa Indonesia telah terkoneksi dengan warga dunia, untuk itu tidak harus pergi ke luar negeri untuk bisa berperan menjadi warga dunia. Sangat berbahaya jika tidak dibarengi dengan karakter kebhinekaan global.

Tanpa adanya karakter kebhinekaan global, mahasiswa Indonesia akan mudah terjerumus dengan berbagai permasalahan global. Mulai dari isu hoax dan provokatif

atau bahkan radikalisme, *bullying*, atau *cyber crime* dan persoalan lainnya. Bukan hanya menjadi korban dari permasalahan tersebut, tetapi juga dapat menjadi pelaku dari berbagai permasalahan yang berdampak global. Jika diwajarkan maka akan menjadi permasalahan yang lebih besar dan dapat mengancam eksistensi Indonesia di mata dunia melalui generasi muda yang tidak berkarakter. Maka dari itu perlu kiranya implementasi yang nyata serta habituasi yang didukung oleh perguruan tinggi dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global pada mahasiswa.





Layanan BAN-PT dalam Penerbitan Keputusan Akreditasi Baik untuk Program Studi Baru

Ajukan Akreditasi Baik untuk Program Studi Baru

No SK Menteri tentang Izin Penyelenggaraan

Judul SK Menteri tentang Izin Penyelenggaraan (Isi secara lengkap)

Tanggal SK Menteri tentang Izin Penyelenggaraan

Jenjang

Program Studi

Modus Pembelajaran

Bidang Ilmu

Nomor Surat Permisihan

Tanggal Surat Permisihan

Alamat

Kota/Kabupaten

Kode Pos

Narahubung (Contact Person)

202007 04W Syekh Nurjati Cirebon

23 Januari 2022

Pilih nama kota dimana institusi berada (jangan digunakan dalam SK dan Serifikat).

Tuliskan nomor telepon kontak person yang dapat dihubungi berkaitan dengan pengajuan ini. Jika nomor telepon lebih dari satu, pisahkan dengan tanda koma (,).

Oleh : Hj. Yeti Nurizzati, M. Si

Sebelum perguruan tinggi keagamaan islam menyelenggarakan program studi (prodi) baru, maka wajib memperoleh izin penyelenggaraan prodi dari Menteri Agama, dan telah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan prodi berdasarkan SK BAN-PT tentang pemenuhan persyaratan minimum akreditasi untuk pembukaan prodi baru.

Izin penyelenggaraan prodi diberikan untuk pelaksanaan perkuliahan reguler dan tidak untuk non reguler (extention). Dalam hal ini, pengelola prodi juga dilarang:

1. Dalam waktu 4 tahun membuka program konversi
2. Memperpendek masa penyelenggaraan prodi
3. Melakukan perkuliahan di luar kampus (kelas jauh)
4. Menerima rombongan belajar yang berpotensi penyelenggaraan kelas di luar kampus.

Selain itu pengelola prodi wajib:

1. Mengisi data pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) paling lambat 60 hari terhitung sejak izin penyelenggaraan prodi ditetapkan
2. Mengajukan usulan peringkat akreditasi baik ke Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) setelah melengkapi data pada PDDikti.

Adapun langkah-langkah pengajuan akreditasi baik untuk prodi baru adalah:

1. Klik ajukan akreditasi baik untuk prodi baru menggunakan akun perguruan tinggi pada BAN-PT
2. Isi nomor SK Menteri tentang izin penyelenggaraan prodi baru
3. Isi judul SK Menteri tentang izin penyelenggaraan prodi baru secara lengkap
4. Isi tanggal SK Menteri tentang izin



penyelenggaraan prodi baru, dimana tanggal dan bulan diisi dengan cara memilih dari pilihan yang sudah disediakan sedangkan tahun diisi dengan cara diketik

5. Pilih jenjang program studi yang sesuai
6. Pilih nama program studi yang sesuai
7. Pilih modus pembelajaran yakni tatap muka atau jarak jauh
8. Pilih rumpun bidang ilmu dari program studi yang sesuai
9. Isikan nomor surat permohonan, sesuaikan dengan nomor surat permohonan dari pimpinan institusi
10. Isikan titimangsa permohonan dengan cara memilih tanggal, bulan, dan tahun dari pilihan yang sudah disediakan
11. Isikan alamat dari prodi baru perguruan tinggi
12. Pilih kota/kabupaten yang sesuai
13. Isikan kode pos, dan nomor narahubung (contact person)
14. Klik Ajukan dan lanjut ke unggah berkas. Berkas yang diunggah adalah berkas yang menjadi syarat permohonan penerbitan keputusan akreditasi baik untuk prodi baru yaitu surat permohonan dari pimpinan institusi, dan SK Menteri tentang izin penyelenggaraan prodi.



IAIN Syekh Nurjati Cirebon sudah mengajukan akreditasi baik untuk 8 prodi baru yaitu prodi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) jenjang S3, prodi Pendidikan Profesi Guru Keagamaan jenjang profesi, serta prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Sosiologi Agama, Ilmu Falak, Pariwisata Syariah, Tadris Kimia, Pendidikan Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam yang semuanya

jenjang S1. Proses pengajuan ini terhitung cepat karena diajukan tanggal 12 April 2022, dan terbit SK peringkat akreditasi baik tanggal 26 April 2022.

Masa berlaku peringkat akreditasi baik untuk prodi baru adalah sejak tanggal keluarnya izin penyelenggaraan prodi selama 5 tahun dan tidak dapat diperpanjang. Meskipun demikian perguruan tinggi juga wajib mengajukan usulan akreditasi prodi paling lambat dua tahun sejak pertama kali menerima mahasiswa baru. Pengajuan akreditasi pertama ini ditujukan ke BAN-PT untuk prodi-prodi di bawah rumpun ilmu keagamaan, Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) Kependidikan untuk prodi-prodi di bawah rumpun ilmu pendidikan, LAMEMBA untuk prodi-prodi di bawah rumpun ilmu ekonomi, manajemen, bisnis dan akuntansi, LAM teknik untuk prodi-prodi di bawah rumpun ilmu teknik, LAM Infokom untuk prodi-prodi di bawah rumpun ilmu informatika dan komputer, dan LAMSAMA untuk prodi-prodi di bawah rumpun ilmu sains alam dan ilmu formal.



Integrated Management System pada Tata Kelola Layanan Administrasi Perguruan Tinggi

Oleh : Dr. H. Ibnu Sina, M.Si

Visi dan Misi

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 771 Tahun 2022 tentang Standar Pelayanan Minimum (SPM) pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ditetapkan tanggal 22 Juli 2022. Pada Bab I Pendahuluan poin B. Visi dan Misi, bahwa salah satu misinya dituliskan: mewujudkan tata kelola yang efektif, efisien, produktif, dan akuntabel melalui Integrated Management System (IMS) berbasis siber yang dilandasi nilai-nilai muhsin.

Secara lengkap Visi IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah: "Menjadi Perguruan Tinggi Islam yang unggul dan terkemuka secara internasional dalam mengintegrasikan keilmuan berbasis siber dan kearifan lokal tahun 2039".

Adapun misinya sebagai berikut:

- Menyelenggarakan Pendidikan akademik baik regular maupun Pendidikan jarak jauh, vokasi, profesi, sertifikasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari nilai-nilai kearifan loka dan terstandar.
- Menyelenggarakan riset dan publikasi dalam kerangka integrasi keilmuan dan kearifan local dalam percepatan pembangunan sumber daya manusia berdaya saing global.
- Mewujudkan system pengabdian kepada masyarakat untuk membaugn kemandirian dan berkolaborasi; dan
- Mewujudkan tata kelola yang efektif, efisien, produktif, dan akuntabel melalui Integrated Management System (IMS) berbasis siber yang dilandasi nilai-nilai muhsin.

Tata Kelola IMS

Tata kelola merupakan suatu proses dari

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian agar bisa mencapai tujuan yang sudah di tetapkan secara efektif dan efisien. Jadi tata kelola atau tata laksana pada Perguruan Tinggi (PT) adalah kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, memudahkan atau mengatur semua kegiatan PT dalam mencapai tujuan PT tersebut.

Integrated Management System (IMS) atau Sistem Manajemen Terpadu adalah sistem manajemen yang mengintegrasikan semua sistem dan proses organisasi dalam satu kerangka lengkap, yang memungkinkan organisasi untuk bekerja sebagai satu kesatuan dengan tujuan terpadu/terintegrasi.

Sistem Manajemen membantu organisasi/lembaga/perusahaan memperoleh lebih banyak peluang dan manfaat bisnis. Dengan mengintegrasikan berbagai sistem manajemen, memungkinkan lembaga/perusahaan memperoleh "nilai lebih" tanpa menginvestasikan lebih banyak waktu ataupun uang guna mengelola seluruh sistemnya yang ingin dijalankan sehingga memberi lembaga/perusahaan kerangka kerja yang berkelas, termasuk pada lembaga Perguruan Tinggi (PT).

Paling tidak ada 6 (enam) Prinsip Utama Tata Kelola Perguruan Tinggi Yang Baik (good governance), yakni:

- 1. Transparansi**, yaitu tentang sejauh mana kebijakan regulasi, program, kegiatan dan anggaran PT diketahui, dan dipahami oleh sivitas akademika sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif.
- 2. Pengorganisasian**, yaitu tentang sejauh mana pimpinan PT mampu menerapkan berbagai prinsip pengorganisasian, seperti menetapkan tata hubungan kerja, rincian tugas pokok, fungsi/wewenang serta melakukan directing (pengarahan).
- 3. Partisipasi**, yaitu tentang sejauh mana proses pengambilan keputusan strategis PT melibatkan secara partisipatif stakeholders eksternal dan internal, sehingga stakeholders dapat mendukungnya secara aktif.
- 4. Responsivitas**, yaitu tentang sejauh mana kebijakan, regulasi, dan pengalokasian anggaran mendapat dukungan dan tanggapan positif dari sivitas akademika. Efisiensi dan Efektivitas, yaitu tentang seberapa besar upaya pimpinan PT untuk membuat sivitas akademika faham, dan dapat memberi komitmen



yang tinggi terhadap kebijakan, regulasi, dan program yang ditetapkan oleh pimpinan.

5. Akuntabilitas, yaitu tentang seberapa jauh tingkat pertanggungjawaban pimpinan PT dalam menjalankan tugasnya.

6. Kepemimpinan, yaitu tentang sejauh mana kepemimpinan PT mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif, dan mampu memotivasi sivitas akademika untuk bekerja secara produktif dalam mencapai visi dan misi PT. Perlu dikemukakan bahwa unsur-unsur utama tersebut tidak dipenuhi secara terpisah, melainkan harus dipenuhi secara integratif.

Di era modern seperti saat ini, banyak cara untuk melengkapi 6 unsur utama tata kelola perguruan tinggi yang baik seperti yang dijelaskan diatas, salah satunya dengan penggunaan teknologi, seperti penggunaan sistem informasi manajemen akademik yang dapat merealisasikan transparansi, pengorganisasian, responsivitas dan unsur-unsur lainnya. Atau dengan menerapkan Integrated Management System (IMS).

Layanan Administrasi

Ada 10 jenis layanan administrasi yang harus dilakukan secara terpadu pada sebuah PT, antara lain:

1) Pelayanan Kemahasiswaan; 2) Pelayanan Perencanaan dan Program Anggaran; 3) Pelayanan Keuangan; 4) Pelayanan Administrasi Kepegawaian; 5) Pelayanan Sistem Informasi Manajemen; 6) Pelayanan Umum, BMN dan Rumah Tangga; 7) Pelayanan Administrasi Akademik; 8) Pelayanan Administrasi Perkantoran; 9) Pelayanan Protokol; 10) Pelayanan Organisasi dan Hukum.

Dalam PT pada umumnya, tata kelola meliputi unsur perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan peningkatan kualitas secara terus menerus.

a. Perencanaan, merupakan proses penetapan kebijakan, regulasi, penyusunan program, dan anggaran, serta merumuskan bagaimana cara atau prosedur untuk melaksanakannya. Perencanaan melingkupi pula penetapan kerangka waktu (timeframe), dan tahapan pencapaian yang diharapkan. Termasuk dalam unsur perencanaan adalah bagaimana seluruh sumberdaya dilibatkan untuk melaksanakan kebijakan.

b. Pelaksanaan, merupakan proses realisasi dari perencanaan. Dalam tahap ini seluruh sumberdaya harus dilibatkan secara optimal untuk melaksanakan rencana. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan

monitoring sangat penting, sebagai upaya pengendalian terhadap pelaksanaan kebijakan, dan melakukan upaya langsung agar kebijakan dapat sepenuhnya dilaksanakan sesuai rencana.

c. Peningkatan kualitas, merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sistem pengelolaan PT, setelah dilakukan evaluasi pelaksanaan kebijakan. Peningkatan kualitas dilakukan secara terus menerus.

Strategi Mutu Layanan

Untuk bisa menghasilkan mutu layanan, ada empat usaha mendasar yang harus dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu:

a. Menciptakan situasi "menang-menang" (win-win solution) dan bukan situasi "kalah-menang" diantara pihak yang berkepentingan dengan lembaga pendidikan (stakeholders). Dalam hal ini terutama antara pimpinan lembaga dengan staf lembaga harus terjadi kondisi yang saling menguntungkan satu sama lain dalam meraih mutu produk/jasa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

b. Perlunya ditumbuhkembangkan adanya motivasi intrinsik pada setiap orang yang terlibat dalam proses meraih mutu. Setiap orang dalam lembaga pendidikan harus tumbuh motivasi bahwa hasil kegiatannya mencapai mutu tertentu yang meningkat terus menerus, terutama sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna/langganan.

c. Setiap pimpinan harus berorientasi pada proses dan hasil jangka panjang. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan bukanlah suatu proses perubahan jangka pendek, tetapi usaha jangka panjang yang konsisten dan terus menerus.

d. Dalam menggerakkan segala kemampuan lembaga pendidikan untuk mencapai mutu yang ditetapkan, harus dikembangkan adanya kerjasama antar unsur-unsur pelaku proses mencapai hasil mutu. Janganlah diantara mereka terjadi persaingan yang mengganggu proses mencapai hasil mutu tersebut. Mereka adalah satu kesatuan yang harus bekerjasama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menghasilkan mutu sesuai yang diharapkan.

Apabila upaya Mewujudkan tata kelola yang efektif, efisien, produktif, dan akuntabel melalui Integrated Management System (IMS) berbasis siber yang dilandasi nilai-nilai muhsin dilakukan dengan menerapkan prinsip good governance... In sya Allah visi IAIN Syekh Nurjati yang dalam waktu dekat bertransformasi menjadi Universitas akan dapat tercapai.

Semoga Bermanfaat...
(dari berbagai sumber)



Pesantren Sunan Ampel

Oleh : Dr. H. Suteja, M.Ag

PESANTREN, adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional di sini menunjuk bahwa pesantren sebagai lembaga

pendidikan agama (Islam) telah hidup sejak 300–500 tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mengakar dalam kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Tradisional bukan berarti tetap tanpa mengalami perubahan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan



zaman Wali Songo. Syaikh Mawlana Malik Ibrahim atau Mawlana Maghribi (w.1419 M.) dianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama di Jawa. Syaikh Mawlana Malik Ibrahim dipandang sebagai Spiritual Father Wali Songo, gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.

Menyusul kemudian pesantren Sunan Ampel di daerah Kembangkuning AmpeL Denta Surabaya, yang pada mulanya hanya memiliki tiga orang santri atau murid. Pesantren Sunan Ampel ini lah yang melahirkan kader-kader Wali Songo seperti Sunan Giri (Raden Paku atau Raden Samudro). Sunan Giri setelah tamat berguru kepada Sunan Ampel dan ayahandanya sendiri (Mawlana Ishak) kemudian mendirikan pesantren di Desa Sidomukti Gresik. Pesantren itu sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Giri Kedaton.

Raden Fatah adalah juga murid Sunan Ampel. Setelah mendapatkan ijazah dari sang guru ia mendirikan pesantren di Desa Glagah Wangi, sebelah Selatan Jepara (1475 M. = 880 H.). Di Pesantren ini pengajarannya terfokus kepada ajaran tasawuf para wali dengan sumber utama Suluk Sunan Bonang (tulisan tangan para wali). Sedangkan kitab yang dipergunakan adalah Tafsir al-Jalalayn. Ketika Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono (memerintah 1521–1546 M.= 928–953 H.) Fatahillah (Fadhilah Khan) yang dipandang ‘alim dan dihormati masyarakat dipercaya untuk mendirikan pesantren di Demak.

Sumber :
<http://www.ibnupakar.my.id/2020/01/pesantren-sunan-ampel.html>

Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Nusantara. Lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di



Menelusuri Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan



Oleh : Syaeful Badar, M.A

Mosi Integral yang memungkinkan Negara Republik Indonesia yang telah terbelah menjadi 17 negara bagian, kembali menjadi negara kesatuan. Kemudian Natsir diangkat menjadi Perdana Menteri RI yang pertama, selanjutnya menjadi ketua partai Masyumi (1949 – 1958). Setelah beliau meletakkan jabatannya sebagai Perdana Menteri, tahun 1951 Mohammad Natsir menjadi anggota Konstituante hingga tahun 1958. Tetapi tampaknya Natsir tidak hanya bergelut dengan jabatan kenegaraan, karena ketika ia masuk ia menjadi anggota PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia), beberapa tahun kemudian, Natsir dijebloskan kedalam karantana politik di Batu Malang oleh rezim Orde Lama, dengan alasan Natsir tidak sejalan dengan pemerintahan Orde Lama. Namun ketika Orde Baru lahir, Mohammad Natsir pun dibebaskan tanpa melalui proses pengadilan. (Lukman Hakiem) 1993 : 254.

Dalam dunia internasional pun, nama Mohammad Natsir cukup terkenal. Kunjungan ke beberapa Negara Timur Tengah sering ia lakukan. Kepedulianya terhadap perjuangan Negara muslim ia wujudkan melalui upaya mengerahkan solidaritas masyarakat Indonesia untuk membantu pembebasan Masjid Al-Aqsha dan rakyat Palestina. Dunia internasional mengakui kemampuan dan kepemimpinan Natsir, sehingga beberapa jabatan seperti : **Vice Presiden World Muslim Congress** yang bermarkas di Karachi, **Majlis Ta'sisi Rabithah alam Islami** yang berpusat di Mekkah, Anggota Dewan Pendiri **Oxford Islamic Studies**, Oxford Inggris dan masih banyak lagi jabatan penting yang dipercayakan kepada beliau. Beberapa penghargaan dari Internasional juga pernah diterimanya. Salah satunya adalah **King Faisal Foundation Award**, yang diberikan oleh Lembaga Hadiah Internasional Malik Faisal di Saudi Arabia atas jasa-jasa natsir dalam memperjuangkan Islam. Penghargaan ini pernah pula diterima oleh Abul A'la Al-Maududi.

Sementara itu, jasa Mohammad Natsir dalam dunia pendidikan, khususnya Islam sangat besar, misalnya menyangkut pendirian Sekolah Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung pada Tahun 1932 – 1942. Lahirnya Perguruan Pendidikan Islam ini sebagai jawaban atas keprihatinan beliau terhadap pendidikan Agama Islam yang tidak diberikan dalam pelajaran sekolah. Perjalanan

Mohammad Natsir dilahirkan di kampung Jembatan Berukir Alahan Panajang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Juli 1908. Ia dibesarkan dalam lingkungan muslim, diasuh oleh kedua orang tuanya. Putera Minang ini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai pejuang politik dan pejuang Islam.

Tak salah memang, bila masyarakat hanya mengenal beliau sebagai tokoh politik dan pejuang Islam, walau sebenarnya Muhammad Natsir pun termasuk salah satu tokoh yang pernah mengukir “tinta emas” dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan yang dikenalnya secara formal adalah pendidikan Belanda pada HIS (Sekolah Rendah) sampai tamat AMS (Sekolah Menengah) dan Sekolah Guru di Bandung. Kemudian ia meneruskan pelajaran tentang Islam pada Persatuan Islam (Persis) di Bandung. (1930 – 1932). Selain itu, Natsir sempat pula mengikuti kursus guru diploma.

Sebagai tokoh pergerakan dan politik, Mohammad Natsir pernah menjadi ketua **Jong Islamieten Bond** tahun 1928. Jabatan Menteri Penerangan pun pernah dipercayakan kepadanya selama tiga kabinet, tahun 1946 – 1949. Kemudian sejarah pun mencatat, tanggal 3 April 1950, Natsir diangkat sebagai anggota parlemen. Ketika menjadi anggota parlemen, Natsir pernah mengajukan



Pendis cukup menggembirakan. Umat banyak yang mendukung, terbukti dengan berdirinya cabang-cabang Pendis di beberapa daerah. Mohammad Natsir juga pernah berobsesi mewujudkan perguruan tinggi Islam yang berkualitas, dan obsesinya itu tercapai dengan munculnya STI (Sekolah Tinggi Islam) sebelum Indonesia merdeka, dimana Natsir menjadi sekretaris Yayasanan Mohammad Hatta sebagai Ketua Yayasan serta Kahar Muzakkir sebagai Rektor. STI inilah cikal bakal IAIN sekarang. (Lukman Hakiem) 1993 : 73 dan 91.

Ketika Mohammad Natsir menjadi anggota BP KNIP (1945 – 1946), beliau turut berperan juga dalam pengambilan kebijaksanaan pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam. Yakni mengajurkan agar pendidikan di langgar dan madrasah berjalan terus dipercepat dalam memajukan pendidikan dan pengajaran. Selanjutnya pada tahun 1945 BP KNIP mengambil keputusan bahwa sekolah madrasah mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah. Sebelum Indonesia merdeka, yang terjadi sekolah madrasah dan Lembaga Pendidikan Islam tidak mendapat perhatian dan bantuan dari penjajah Belanda. Demikian pula ketika Mohammad Natsir menjadi Perdana Menteri, secara tidak langsung beliau pun turut berperan dalam membidani lahirnya SKB antara Departemen P dan K dan Departemen Agama, yang intinya bahwa pendidikan agama diberikan disekolah umum, dari tingkat rendah (Sekolah Rakyat) sampai sekolah lanjutan tingkat Atas (SLTA).

Sebagai seorang pendidik dan pemikir, untuk melaksanakan gagasannya, Mohammad Natsir merumuskan ide-idenya dalam bentuk tulisan dan ceramah. Beberapa rumusan tersebut terhimpun dalam konsep pemikiran beliau tentang pendidikan (Islam). Ada banyak hal yang sebenarnya dapat kita kaji dari konsep pemikiran Natsir tersebut. Akan tetapi konsep pemikirannya tidak banyak diungkapkan dalam literatur-literatur pendidikan Islam. Sebuah literatur akan mengungkap beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam yang disadur dari pendapat para ahli. Namun diantara pendapat beberapa ahli tersebut, jarang kita temukan pendapat Muhammad Natsir tertera dalam bahasan yang dimaksud. Berkaitan dengan hal ini, mungkin ada beberapa faktor yang menjadikan konsep pemikiran Natsir tidak banyak diungkap dalam literatur pendidikan Islam.

Kemungkinan-kemungkinan yang dapat penulis ungkapkan disini di antaranya, bahwa tulisan-tulisan Natsir tentang pendidikan Islam tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Selain memang tokoh yang satu ini, lebih dikenal oleh khalayak sebagai tokoh politik dan dakwah dibanding sebagai tokoh pendidikan Islam. Mohammad Natsir juga jarang menggunakan nama aslinya dalam beberapa tulisan hasil karyanya. Menurut Ayip Rosidi (1990 : 196) Mohammad Natsir lebih banyak menggunakan nama samara atau inisial, karangan-karangan yang dimuat dalam majalah “Pedoman Masyarakat” dan “Pancasila Islam” pun selalu memakai nama samaran, yaitu A. Moechlis. Kurang banyaknya literatur yang mengungkap konsep pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan latar belakang pemikirannya.

Pembahasan mengenai pendidikan Islam tidak akan lepas dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan As Sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman mutlak bagi siapa saja yang hendak memfokuskan perenungannya melalui konsep berfikir tentang pendidikan Islam. Demikian halnya dengan Mohammad Natsir, yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah: “Pimpinan jasmani dan ruhani menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya” (Sati Alimin, 1961 : 97). Selanjutnya yang dimaksud dengan kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan tersebut adalah terbentuknya manusia yang seimbang, meliputi : “Seimbang kecerdasan otaknya dengan ke-imanannya kepada Allah dan Rasul. Seimbang ketajaman akal dan kemahiran tangannya untuk bekerja. Manusia yang percaya kepada kekuatan sendiri (selfhelp) dan tidak selalu tergantung kepada harga ijazah untuk makan gaji sebagai pegawai” (Yusuf Abdullah Puar, 1978 : 34).

Dalam beberapa tulisannya, Mohammad Natsir menyebut manusia seimbang dengan istilah “Ummathan Wasathan” umat yang berkeseimbangan.



Wajah yang Cerah, Hati yang Tenang

Oleh : Dr. H. Didi Djunaedi, M.A

Dalam pergaulan sehari-hari, tentu kita menjumpai banyak model dan ragam wajah seseorang. Ada wajah yang tampak selalu ceria. Ada wajah yang meneduhkan dan menyejukkan jika dipandang. Ada wajah yang penuh kharisma dan kewibawaan. Ada wajah yang tampak kusut seolah tak pernah dihiasi senyuman. Bahkan ada wajah yang jika kita menatapnya akan memunculkan rasa takut.

Mengapa wajah setiap orang berbeda? Apa

yang mempengaruhi raut wajah setiap orang itu?

Tentu, ada banyak jawaban bisa dikemukakan atas dua pertanyaan tersebut. Bahkan, setiap orang bisa jadi memiliki beragam jawabannya. Tetapi, dalam tulisan ini saya ingin memberikan sebuah jawaban berdasarkan pengalaman pribadi saya dari perjalanan hidup selama ini, juga dari banyak keterangan yang pernah saya baca dari sejumlah literatur. Jawaban yang saya maksud adalah: Tampilan raut wajah



seseorang adalah cerminan apa yang ada di dalam hatinya.

Jika seseorang itu hatinya penuh dengan perasaan positif, selalu tenang dalam menyikapi setiap persoalan yang datang menghadang, tidak pernah menyimpan rasa iri, dengki, amarah, dendam dan segala penyakit hati lainnya, maka bisa dipastikan raut wajahnya memancarkan cahaya kemuliaan, penuh kharisma, meneduhkan jika dipandang, menyejukkan jika ditatap, membahagiakan jika dilihat. Inilah wajah yang menunjukkan kematangan jiwa. Inilah wajah yang penuh aura positif. Inilah wajah yang mendapat pancaran Ilahi.

Sebaliknya, jika seseorang itu hatinya dipenuhi oleh perasaan negatif, syak wa sangka, menghadapi setiap persoalan yang hadir dalam hidupnya dengan keluh kesah, purba sangka, curiga, serta selalu memendam rasa iri, dengki, amarah, dendam, dan beragam penyakit hati lainnya, maka sudah pasti wajahnya jauh dari pancaran cahaya Tuhan, tak tampak sedikit pun rona kebahagiaan apalagi keteduhan dan kesejukan. Yang tampak hanyalah wajah penuh amarah, kebencian, serta diliputi beragam persoalan hidup. Ketika kita memandangnya, tak terlihat sedikit pun aura positif dari wajahnya. Ketika kita menatapnya, tak tampak sedikit pun pancaran sinar ilahi. Inilah wajah yang menunjukkan kegamangan, kegalauan serta ketidaknyamanan. Inilah wajah yang menampakkan kekerdilan jiwa. Inilah wajah yang jauh dari cahaya Tuhan.

Sesekali cobalah kita bercermin dan tatap wajah kita dalam-dalam. Termasuk dalam kategori yang manakah wajah kita ini? Apakah wajah yang cerah, penuh aura positif, diliputi rona

kebahagiaan, memancarkan cahaya, menunjukkan keteduhan, ketenangan jiwa, ataukah justru wajah yang penuh angkara murka, menyimpan rasa iri, dengki, dendam, serta segala perangai buruk lainnya?

Islam mengajarkan umatnya untuk menyucikan wajah dengan membasuhnya ketika berwudlu. Ini makna suci secara lahiriah. Adapun makna suci secara batiniah, yaitu seperti yang banyak dijelaskan dalam karya ulama-ulama tasawuf (para sufi) melalui sejumlah karyanya, yakni menghindarkan segala pandangan yang diharamkan Allah, menjauhi segala ucapan yang tidak bermanfaat, lebih-lebih jika ucapan itu justru menghadirkan mudharat (bencana), seperti: menggunjing (ghibah), fitnah, adu domba (namimah), serta segala ucapan yang menyakiti perasaan orang lain.

Wajah yang cerah, berseri penuh pancaran sinar ilahi hanya akan bisa didapatkan ketika hati sang pemilik wajah itu bersih dan tenang. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa hati itu ibarat cermin yang akan memancarkan cahaya, jika cermin itu bersih. Semakin bersih sebuah cermin, semakin terang cahaya yang akan dipancarkan. Semakin kotor sebuah cermin, semakin redup cahaya yang akan dipancarkan.

Mengutip pendapat Imam al-Ghazali tersebut, penulis ingin menyatakan bahwa wajah adalah cermin dari isi hati seseorang. Semakin bersih hati seseorang, semakin memancarlah cahaya wajah orang tersebut. Semakin kotor hati seseorang, maka semakin redup pula pancaran cahaya di wajahnya.

(Ruang Inspirasi, Ahad, 21 Maret 2021)

Sumber: <https://forkomdosenaslibrebes.com/2021/03/21/wajah-yang-cerah-hati-yang-tenang/>



MARAKNYA KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI

Oleh: Dr. Jaja Suteja, M.Pd

Pada tahun 2019 Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam No. 5494 Tahun 2019 tentang Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Hal ini dilakukan oleh Kementerian Agama sebagai bentuk keprihatinan akan maraknya berbagai kasus pelecehan seksual ataupun kekerasan seksual di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, serta sebagai tindak lanjut dari Nota Kesepahaman antara Kementerian Agama dengan Komnas Perlindungan Perempuan dan Anak. Selain itu, melalui surat keputusan ini dapat dijadikan acuan dalam pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual bagi seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) dari Komnas Perempuan, sebanyak 25% data kekerasan terhadap perempuan merupakan kasus kekerasan seksual yang terjadi selama kurun waktu dari mulai

tahun 1998 sampai tahun 2011. Struktur gender sebagai konstruksi sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat cenderung menempatkan perempuan sebagai objek seksual, sehingga perempuan acapkali mendapatkan kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual, perbudakan secara seksual, eksploitasi seksual, dan perkosaan.

Pada CATAHU Komnas Perempuan (2021) di sepanjang tahun 2020 menunjukkan terdapat sebesar 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan. Jenis kasus kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah pribadi, yaitu KDRT dan relasi personal sebanyak 6.480 (79%) kasus, meliputi bentuk kekerasan terhadap istri sebanyak 3.221 kasus dan disusul kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.309 kasus. Berikutnya di ranah komunitas/publik sebesar 1.731 (21%) kasus, dengan kasus paling menonjol yaitu kekerasan seksual sebanyak 962 kasus.

Komnas Perempuan mengklasifikasikan kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada rumah



tangga atau relasi personal, tetapi juga di ranah publik. Sepanjang tahun 2020 kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan berbasis agama masih terus terjadi. Bentuk kekerasan seksual yang terjadi yaitu kekerasan dalam pacaran, pencabulan dan pemerkosaan. Sementara itu, pelaku merupakan orang yang dikenal oleh korban, seperti pacar, senior dalam organisasi, dosen, dan pengurus lembaga pendidikan (CATAHU, 2021).

Dalam Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021, kekerasan seksual dalam lingkup perguruan tinggi diartikan sebagai setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh dan fungsi reproduksi seorang individu, yang disebabkan oleh ketimpangan relasi kuasa (gender) yang berakibat penderitaan secara psikis ataupun fisik, terganggunya kesehatan reproduksi dan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal. Selain, mengakibatkan gangguan fisik maupun psikis, pengalaman traumatis menjadi korban kekerasan seksual akan berdampak pula terhadap gangguan sosial, dan juga hilangnya kesempatan korban untuk mengaktualisasikan potensi dan harapan-harapan untuk masa depannya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kepdirjenpendis (2019) dari 16 perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan data kasus yang masuk dan dikompilasi menjadi sebanyak 1011 kasus. Kasus dengan jumlah sangat besar ini, mencakup berbagai bentuk kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi. Demikian pula dengan pelakunya meliputi berbagai kalangan dalam lingkup kampus, seperti mahasiswa sebanyak 22 pelaku, dosen sebanyak 15 pelaku, dan karyawan 7 pelaku. Selain itu, terdapat pula pelaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh pihak-pihak diluar lingkup kampus, seperti keluarga dan orang asing.

Korban kekerasan seksual mengalami diskriminasi berlapis yang disebabkan oleh faktor usia,

jenis kelamin ataupun relasi kuasa antara mahasiswa dengan dosen. Selain itu, korban pada posisi tidak berkuasa, sedangkan pelaku dipandang memiliki otoritas keilmuan ataupun wewenang keagamaan (CATAHU, 2021). Kekerasan seksual yang dialami mahasiswa memiliki dampak jangka panjang, tidak hanya berkaitan dengan masalah kesehatan fisiknya tetapi juga berkaitan dengan trauma berkepanjangan yang akan dibawa sampai kehidupan dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual dapat dimanifestasikan dengan beberapa indikator, antara lain penghianatan (*betrayal*), trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); perasaan tidak berdaya (*powerlessness*), dan menerima stigma negatif dari masyarakat (*stigmatization*) (Noviana, 2015).

Data dan fakta diatas menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan tidak sepenuhnya menjadi tempat yang aman dan nyaman, sehingga sistem penyelenggaraan pendidikan nasional harus serius mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual. Dalam menyikapi kekerasan seksual di dunia pendidikan, Komnas Perempuan merekomendasikan universitas untuk melakukan: 1) mengembangkan *Standard Operational Procedure* (SOP) tentang Pencegahan dan Penanganan Korban Seksual; 2) memberi sanksi etik dan administratif kepada pelaku sesuai kode etik sivitas akademik; 3) mengapresiasi korban yang telah berani melaporkan kasusnya; dan 4) menyampaikan permintaan maaf kepada korban serta mendukung pemulihan kondisi psikologis korban (CATAHU, 2021).

Berdasarkan pada fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam yang belum menjamin terpenuhinya hak-hak mahasiswa, karena masih banyaknya mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual, eksploitasi seksual, diskriminasi dan perlakuan tidak manusiawi baik dari dari dosen, karyawan ataupun sesama mahasiswa lainnya.



PEMBANGUNAN PARIWISATA KAMPUNG ADAT Suatu Kritik dan Solusi

Oleh : Suciyadi Ramdhani, M.Ant

Pembangunan pariwisata tidak lepas dari beberapa aktor penting di dalamnya yaitu pemerintah, penduduk lokal yang tinggal di dalam atau berdekatan dengan lokasi pariwisata, dan wisatawan. Ketiga aktor ini saling terkait karena dengan adanya objek wisata di suatu wilayah pada dasarnya menghasilkan dampak positif. Tapi, jika ditinjau lebih jauh, pembangunan pariwisata kampung adat juga dapat menimbulkan suatu masalah bahkan dapat memicu konflik apabila tidak adanya kerjasama yang baik antaraktor tersebut.

Pariwisata kampung adat sebenarnya merupakan aspek strategis dalam perencanaan sosial dan pembangunan, khususnya di Indonesia. Melihat keragaman etnis di antara masyarakat Indonesia, maka hal tersebut bisa menjadi modal utama sebagai produk pariwisata yang bersumber dari kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Namun untuk mencapai peningkatan pembangunan di sektor pariwisata kampung adat, tentunya harus memperhatikan aspek-aspek “pemilik” kebudayaan itu sendiri, di mana pembangunan pariwisata kampung adat harus bisa menyelaraskan kualitas hidup orang-orang yang ada dalam elemen budaya tersebut.

Pariwisata kampung adat melibatkan masyarakat serta budayanya sebagai daya tarik pariwisata sehingga dengan adanya kegiatan wisata juga seharusnya dapat mendukung ekonomi lokal. Selain itu, keberlangsungan hidup masyarakat adat perlu ada jaminan dari pemerintah karena bagaimanapun masyarakat adat harus jadi subjek pembangunan alih-alih sebagai objek saja. Artinya, dalam pembangunan pariwisata, pemerintah maupun aktor pembangunan lain harus turut menyertakan penduduk lokal (masyarakat adat) dalam prosesnya.

Dengan cara seperti ini maka keberagaman yang ada pada masyarakat adat dapat terjaga dan itu justru menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Misalnya dengan

keterlibatan masyarakat adat memungkinkan mereka dapat memandu wisatawan. Kesederhanaan perilaku masyarakat adat yang masih memperlakukan alam dengan baik harus menjadi poin penting sehingga keaslian serta sumber daya alamnya terjaga. Jika tidak ada kerjasama di antara aktor pembangunan pariwisata, seperti misalnya perbedaan kepentingan serta perbedaan pandangan mengenai apa yang mereka harapkan sejatinya dapat menimbulkan konflik.

Kampung Adat sebagai “produk” pariwisata diliputi oleh berbagai aktor yang berperan di dalam perkembangannya. Peranan tersebut memiliki hubungan-hubungan yang saling berkaitan dalam mengembangkan suatu pembangunan di sektor pariwisata. Hubungan dari komponen-komponen yang ada, baik yang dalam satu tingkatan, maupun antartingkatan mikro, meso dan makro dalam lingkungan kampung adat akan memainkan perannya masing-masing dalam pengembangan pariwisata budaya. Namun peranan tersebut terkadang diliputi kepentingan-kepentingan antarkomponen yang meliputi kampung adat sehingga dapat menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi di kampung adat yang sering terjadi adalah pertentangan antara ekonomi dan nilai budaya. Seperti dalam pemetaan aktor kampung adat, kepentingan pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata, terkadang bertentangan dengan warga kampung adat itu sendiri. Jika dilihat dari dua perspektif yang berbeda, obyek wisata yang dikelola pemerintah harus dikembangkan secara *bottom-up* sehingga obyek wisata tersebut dapat terjaga tanpa harus mengubah atau merekayasa budaya warga kampung adat tersebut.

Realitanya, pariwisata sering dijadikan usaha bisnis murni. Perspektif inilah yang bisa merusak entitas budaya yang ada didalam kampung adat. Berbicara bisnis murni, tentunya akan berbicara untung dan rugi, dan yang diuntungkan adalah pemilik modal yang menggarapnya. Namun berbanding terbalik dengan komponen mikro yang ada di kampung adat



tersebut akan mengalami kerugian baik kerugian lingkungan fisik maupun ekonomi.

Konflik yang terjadi di sektor pariwisata budaya biasanya berawal dari konflik *latent*. Konflik ini sifatnya tersembunyi. Dahrendorf (1959) menjelaskan bahwa konflik latent adalah kepentingan kelas obyektif yang ditentukan secara struktural tetapi tidak disadari oleh individu. Pada realitanya konflik ini sering terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan lingkungan fisik di sekitar kampung adat. Oleh karena itu, konflik akan semakin menyebar menjadi kepentingan kelas yang disadari oleh individu terutama karena kepentingan itu dengan sadar dikejar sebagai tujuan yang disebut kepentingan *manifest*.

Oleh karena itu, dalam pengelolaan obyek wisata tentunya perlu melibatkan beberapa pihak seperti pemerintah dan masyarakat lokal sebagai “pemilik” kampung adat. Pihak-pihak tersebut harus bekerja sama dalam mengembangkan obyek wisata sekaligus mengurangi terjadinya konflik dan kerusakan lingkungan (fisik), karena lingkungan fisik memainkan peran yang signifikan dalam membentuk dan dibentuk oleh pariwisata (Jafari, 1977).

Adanya kerja sama antara komunitas lokal dengan komponen yang menjalankan pariwisata di kampung adat akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pariwisata di sektor kebudayaan. Komunikasi yang intens antara aktor di tingkat makro sampai ke mikro menjadi salah satu jembatan yang baik untuk menciptakan hubungan yang fungsional. Cara untuk menyelaraskan fungsi dari aktor-aktor yang menjalankan pariwisata yaitu dengan menciptakan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Gartner (1996) mendefinisikan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai sebuah konsep yang mempunyai tujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap keuntungan jangka pendek dan merubahnya kepada keuntungan jangka panjang dengan cara melindungi sumberdaya yang dapat menarik wisatawan. Konsep ini juga diterjemahkan sebagai suatu jenis pembangunan yang menghubungkan wisatawan dan penyedia jasa pariwisata yang mengkampanyekan perlindungan sumberdaya dan komunitas lokalnya yang menginginkan kualitas hidup yang lebih baik (McIntyre 1993).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan ini tergantung pada kemampuan memenuhi masyarakat lokal dalam rangka meningkatkan standar kehidupan jangka pendek dan panjang, pemuasan permintaan jumlah turis yang meningkat dan melindungi lingkungan. Menurut Shirley (WWF) terdapat 10 prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Beyond the Green Horizon: principles of sustainable tourism Tourism Concern, 1992*) yaitu :

1. Menggunakan sumberdaya secara berkelanjutan
2. Mengurangi konsumsi yang berlebihan dan limbah
3. Memelihara keberagaman

4. Membantu dan mendukung ekonomi lokal
5. Melibatkan komunitas lokal
6. Mengintegrasikan pariwisata dalam perencanaan
7. Melakukan konsultasi pada masyarakat dan pemegang kepentingan
8. Melakukan pelatihan
9. Pemasaran pariwisata secara bertanggung jawab
10. Melakukan penelitian

Merujuk pada prinsip pembangunan tersebut, maka sebaiknya di antara aktor pembangunan menyamakan persepsi dalam perancangannya agar mendapatkan pandangan mengenai apa yang diinginkan oleh warga kampung adat untuk menghindari perbedaan kepentingan dan orientasi bisnis yang berlebihan. Setelah semua prinsip yang ada dilaksanakan, maka adanya penelitian dan pengawasan yang berkelanjutan diperlukan untuk sektor wisata ini. Hal ini berguna bila dilakukan oleh industri pariwisata, karena dengan analisis dan pengumpulan data yang efektif sangat berguna untuk menyelesaikan masalah dan membawa keuntungan untuk semua pihak. Penelitian serta pengawasan perlu dilakukan agar pariwisata yang dijalankan tetap berlangsung sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan demi kepentingan penduduk lokal maupun pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, ke-10 prinsip pariwisata berkelanjutan memegang peranan penting dalam hal ini.

Pertumbuhan pariwisata di Indonesia memungkinkan terjadinya peningkatan kegiatan industri berskala besar. Hal ini pun menimbulkan adanya pertemuan antaraktor yang memungkinkan timbulnya konflik. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mementingkan dari segi ekonomi saja akan tetapi bagaimana kelanjutan kehidupan masyarakat serta kondisi alamnya hingga memungkinkan pariwisata tersebut juga dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Dahrendorf, Ralf. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Shirley, Eber. 1992. *Beyond the Green Horizon: Principles for Sustainable Tourism (A Discussion Paper Commissioned from Tourism Concern by WWF UK)*. Godalming Surrey: WWF UK.
- Gartner, W.C. 1996. *Tourism Development: Principles, Processes, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Jafari, J. (1977). Editor's Page. *Annals of Tourism Research*, 5(sp. issue), hal. 6-11.
- Malik, I., B. Wijardjo, N. Fauzi, A. Royo. 2003. *Menyeimbangkan Kekuatan: Pilihan Strategi Menyelesaikan Konflik atas Sumberdaya Alam*. Jakarta: Yayasan Kemala.
- McIntyre, Goerge. 1993. *Sustainable Tourism Development Guide for LocalPlanner*. Spair: C.H.N. Mediatheek
- Wibowo, Fred.2007. *Menggugat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pinus.



Mencegah Ideologi Khilafatul Muslimin

Oleh : Syahrul Kirom, M.Phil

Aakhirnya, polda Jawa Tengah (Jateng) menetapkan pimpinan Khilafatul muslimin Cirebon Raya Muhammad Ali Jamroni bin Rotun sebagai tersangka. Sementara itu, Pemimpin Pusat kelompok Khilafatul Muslimin, Abdul Qadir Hasan Baraja dari Lampung ditangkap juga karena aktif menyebarkan ajaran khilafah yang bertentangan dengan Pancasila. Kegiatan kelompok Khilafatul Muslimin yang berusaha menggantikan Pancasila sebagai ideologi negara. Penangkapan ini terkait dugaan tindak pidana Ormas yang menganut, mengembangkan, menyebarkan paham dan ajaran yang bertentangan dengan ideologi Pancasila.

Pada saat ini ideologi Pancasila bangsa Indonesia mendapatkan tantangan yang luar biasa di tengah arus globalisasi dan adanya gerakan ideologi khilafatul muslimin. Ideologi Pancasila yang terbuka, inklusif dengan adanya berbagai aliran Ideologi yang masuk di Indonesia kini ideologi Pancasila diuji kembali untuk menyelesaikan atas persoalan konvoi ormas Ideologi khilafatul muslimin.

Ideologi Pancasila yang sudah final kini mulai dirongrong dengan masuknya ideologi khilafatul muslimin yang radikal dari Timur-Tengah bahkan ingin dijadikan sebagai dasar negara, yakni Negara Islam. Ideologi khilafatul muslimin ini menyebar semakin berkembang akan menciptakan kekhawatiran dan justru menciptakan distabilitas bangsa Indonesia terutama pertentangan dengan Ideologi Pancasila.

Kehadiran gerakan berbasis ideologi khilafatul muslimin ini merupakan bagian dari bayang-bayang ideologi transnasional yang sangat berbahaya bagi eksistensi bangsa Indonesia dan akan mengancam eksistensi kedaulatan bangsa yang telah menjadikan pancasila sebagai dasar negara, falsafah negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Oleh Karena itu, akan sangat mengenaskan jika ideologi Pancasila yang digali oleh Ir.Soekarno ini dengan tiba-tiba diganti dengan ideologi khilafatul muslimin yang justru tidak memiliki akar budaya dari bangsa Indonesia yang terkenal majemuk dan multireligi.

Ketahanan ideologi Pancasila pada saat ini mulai terancam dengan adanya radikalisme dan kekerasan. Ancaman itu kini hadir seiring dengan adanya kelompok ormas Ideologi khilafatul muslimin



yang kini mulai masuk dalam kesadaran pikiran umat Islam. Fakta itulah kini harus kita waspadai secara bersama terutama dalam memerangi radikalisme yang dapat menghancurkan nilai-nilai Pancasila. Kerja bersama dalam membangun penguatan pancasila sangat dibutuhkan saat ini.

Padahal, Ideologi Pancasila bagi bangsa Indonesia memiliki arti makna yang berarti (*meaningfull*) terhadap warga negara Indonesia. Pancasila juga merupakan petunjuk dalam berperilaku bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila adalah kepribadian suatu bangsa Indonesia. Agar Pancasila mampu meresapi kehidupan masing-masing anggota masyarakat Indonesia, mendasari komunikasi antar sesama warga negara Indonesia, dan menjadi pedoman hubungan antar agama yang ada di Indonesia.

Pancasila sebagai pilar kehidupan berbangsa, tentunya harus dijadikan perhatian oleh pengurus masjid yang benih benih Ideologi Khilafatul Muslimin yang mulai merambah di majlis taklim sebagai gerakan kaderisasi radikalisme. Setidaknya ada 23 kantor wilayah kegiatan Khilafatul Muslimin, ini kegiatan yang sangat besar ada 3 Daulah, ada di Sumatra kemudian Jawa, termasuk wilayah Timur. Dan Ini



sangat berbahaya bagi keutuhan NKRI. Padahal, di dalam nilai-nilai Pancasila diajarkan bagaimana cara bersikap, berucap, dan bertindak pada setiap sesamanya. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai luhur, budi pekerti, etika dan moral bagi setiap umat manusia di Indonesia dalam rangka merangkai rasa kebangsaan dan rasa persatuan, bukan justru menyebarkan benih kebencian pada Pancasila.

Pancasila merupakan ideologi yang tidak juga bisa dipisahkan dengan aspek religiusitas maupun spritualisme di dalam sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa telah dijelaskan bagaimana manusia Indonesia harus memiliki ketuhanan dan keberimanan yang diyakini bagi setiap Pemeluk agama, Jadi keberadaan Pancasila memberikan kebebasan bagi setiap warga negara Indonesia dalam melaksanakan ibadahnya dan tidak boleh dipaksakan.

Pancasila sebagai ideologi nasional berfungsi sebagai cita-cita adalah sejalan dengan dengan fungsi utama dari sebuah ideologi serta sebagai sarana pemersatu masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai prosedur penyelesaian konflik. Ideologi Pancasila terlahir bukan tanpa sebab, Ideologi Pancasila terlahir sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Ideologi Pancasila sebagai pemersatu bangsa Indonesia terutama di antara dengan adanya banyak agama seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha itu dipersatukan dengan namanya Ideologi Pancasila.

Ideologi Pancasila merupakan tatanan nilai yang digali (kristalisasi) dari nilai-nilai dasar budaya bangsa Indonesia. Kelima sila merupakan kesatuan yang bulat dan utuh sehingga pemahaman dan pengamalannya harus mencakup semua nilai yang terkandung didalamnya. Ketahanan ideologi diartikan sebagai kondisi dinamik kehidupan ideologi bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan yang dari luar/dalam, langsung/tidak langsung dalam rangka menjamin kelangsungan kehidupan ideologi bangsa dan negara Indonesia. Untuk mewujudkannya diperlukan kondisi mental bangsa yang berlandaskan keyakinan akan kebenaran ideologi Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara serta pengamalannya

yang konsisten.

Dengan demikian, melalui pemantapan ideologi Pancasila sebagai dasar negara, kita berharap dapat menangkis dan membendung ideologi khilafatul muslimin, sikap intoleransi yang berusaha merusak tatanan ideologi kita yang sudah final dan diakui sebagai landasan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia. Jika ada sekelompok masyarakat atau organisasi keagamaan yang tidak menginginkan Pancasila sebagai ideologi negara, maka berarti mereka telah melanggar dari Undang-Undang Ormas dan berarti mereka dianggap sebagai pemberontak yang harus ditumpas dan sebisa mungkin dicegah penyebaran ideologi tersebut. Kita memang perlu mengembangkan sikap keseimbangan dalam merajut hubungan harmonis antara agama dan negara, karena keduanya merupakan perpaduan yang tidak bisa dipisahkan.

Maka dari itu, mari kita memupuk kembali kecintaan atas ideologi Pancasila, kembali pada semangat ideologi Pancasila, melaksanakan pengamalan Pancasila. Pancasila menjadi sangat fundamental sekali demi membendung arus radikalisme. Pancasila memiliki peran dan fungsi yang sangat jelas sekali dalam mengatur perilaku kehidupan manusia dalam bermasyarakat, bernegara dan bahkan dalam beragama.

Oleh karena itu, masuknya ideologi khilafatul muslimin yang dibawa organisasi keagamaan Islam dengan ideologi khilafatul muslimin yang sudah mulai masuk ke masjid-masjid perlu mendapatkan kontrol dan pengawasan dari pihak akademik kampus, rektorat maupun yayasan. Karena bagaimanapun, pelan namun pasti akan merongrong dan mengikis ideologi Pancasila yang sudah final sebagai dasar negara, sebagai pandangan hidup dan petunjuk hidup.

Karena itu, setiap kegiatan dari organisasi keagamaan harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai falsafah negara Indonesia yang sarat dengan budi pekerti, kearifan, kebijaksanaan dan moralitas harus diimplementasikan masyarakat Indonesia dan mahasiswa. Pancasila harus dijadikan pijakan dalam proses berorganisasi sebagai upaya benteng pertahanan untuk mencegah gerakan radikalisme, intoleransi, terorisme. Dengan begitu, Pancasila memiliki relevansi yang sangat tepat sekali dalam memotong nalar radikalisme. Oleh karena itu, kita hidup di negara Indonesia harus taat pada hukum dan falsafah bangsa Indonesia. Semoga.



MENGEMBANGKAN KREATIVITAS MAHASISWA MELALUI PERGELARAN SENI



Oleh : Ayu Vinlandari Wahyudi, M.Pd.

Bulan Juni lalu, mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, menggelar sebuah pertunjukan seni. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin setiap semester yang diselenggarakan oleh Jurusan PIAUD. Pertunjukan seni tersebut meliputi pentas seni drama, seni musik, dan permainan tradisional. Pertunjukan seni tersebut digelar dengan tujuan untuk menampilkan produk akhir dari perkuliahan, yang dimana pertunjukan seni tersebut merupakan kolaborasi dari tiga mata kuliah, diantaranya Seni Drama dan Ber cerita Anak Usia Dini, Seni Musik, Gerak, dan Lagu Anak Usia Dini, serta Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Selain itu, pertunjukan seni tersebut bertujuan untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa Jurusan PIAUD, memperkenalkan, dan juga melestarikan seni tradisional Indonesia. Hal tersebut dilakukan, karena dewasa ini, khususnya anak usia dini, sudah jarang melihat sebuah pertunjukan seni tradisional. Mayoritas anak usia dini saat ini lebih

tertarik kepada tontonan dengan genre modern, terlebih anak usia dini saat ini lebih senang menggunakan gadget untuk melihat tayangan yang tersedia di gadget mereka. Dengan demikian, seni tradisional kurang diminati oleh sebagian besar anak usia dini.

Pertunjukan seni mahasiswa PIAUD tersebut dilaksanakan secara langsung yang kemudian dibuat video yang kemudian diunggah melalui *youtube* serta media sosial lainnya. Pertunjukan seni yang dilakukan dapat menjadi bahan dan sumber ajar untuk guru PAUD, karena saat ini segala bentuk informasi dan pengetahuan mudah diakses melalui internet, contohnya *youtube*, serta media sosial lainnya, sehingga para guru PAUD dapat lebih mudah untuk mengakses video yang akan dijadikan sebagai bahan ajar. Para guru PAUD dapat menjadikan video-video tersebut sebagai referensi yang selanjutnya dapat dikembangkan kembali oleh guru tersebut, sehingga dapat menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran, khususnya bagi anak usia dini.



Pergelaran seni yang dipentaskan oleh mahasiswa Jurusan PIAUD tersebut mendapatkan respon yang baik dari para dosen dan juga mahasiswa PIAUD lainnya, karena pentas yang ditampilkan tersebut sungguh memukau para penontonnya. Mahasiswa Jurusan PIAUD yang terlibat pun terlihat sangat antusias dalam mempersiapkan serta menampilkan karya terbaik mereka. Penampilan yang dipentaskan tersebut terdiri dari seni drama tradisional yang dikemas dengan dialog, musik pendukung, dan karakter tokoh-tokoh yang sesuai dengan isi dan alur cerita, serta permainan tradisional yang merupakan kolaborasi dalam seni drama tersebut. Selanjutnya terdapat penampilan seni musik yang dikemas dengan lirik-lirik lagu menarik hasil karya mahasiswa Jurusan PIAUD disertai dengan gerakan-gerakan yang mendukung lagu tersebut.

Kreativitas mahasiswa Jurusan PIAUD merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pertunjukan seni tersebut. Hal tersebut dikarenakan para mahasiswa belajar untuk berpikir kreatif dari mulai penentuan tema kegiatan, pemilihan cerita, membuat naskah untuk seni drama, pembuatan lirik lagu, berlatih berdialog sesuai karakter, berlatih merangkai gerakan yang sesuai dengan lirik lagu yang telah dibuat, bernyanyi, membuat dekorasi dan artistik panggung, dan menerapkan tata rias yang sesuai dengan peran para tokoh-tokohnya. Beberapa kegiatan tersebut tentunya membutuhkan kreativitas, imajinasi, kerjasama, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dengan demikian, kegiatan pertunjukan seni tersebut dapat membantu mahasiswa Jurusan PIAUD untuk

mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas merupakan sebuah usaha atau gagasan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Pada pertunjukan seni ini pun mahasiswa dituntut untuk dapat menghasilkan sebuah karya seni yang baru.

Pada akhirnya seluruh mahasiswa Jurusan PIAUD yang terlibat dalam kegiatan tersebut berhasil untuk menampilkan sesuatu yang baru, diantaranya pertunjukan seni drama tradisional yang berasal dari naskah yang dibuat sendiri serta naskah yang dikembangkan dari naskah yang sudah ada dan penampilan kreasi seni musik, gerak, dan lagu yang merupakan hasil ciptaan sendiri. Pada prosesnya, mahasiswa bebas untuk berargumentasi mengeluarkan pendapatnya, dan mencapai kesepakatan atas dasar kesepakatan bersama. Dalam hal ini, tentu mahasiswa harus mampu mengatur dan mengendalikan dirinya, agar terwujud keharmonisan dalam diskusi. Pertunjukan seni yang ditampilkan tersebut sangat penting untuk mengoptimalkan daya kreasi, konsentrasi, tingkat kefokusannya, serta keseimbangan pengolahan emosional dan intelektual mahasiswa.





Hidup Dalam Dunia Mobile

Oleh : Agus Pamuji, M.Kom

Setiap pengguna teknologi harus mengetahui bagaimana komputer dan teknologi bisa berdampak pada kehidupan. Bagaimana teknologi pintar memberi manfaat pada setiap orang. Dunia mobile pada mulanya dari komputasi mobile. Komputasi mobil berubah menjadi katalisator bisa memberi perubahan pada masyarakat dengan karakteristik yang dramatis. Dunia mobile ada hubungannya dengan masyarakat informasi (*Information society*).

Masyarakat dengan komunitas dengan berbagai kemungkinan dimulai dari mengadopsi, menggunakan dan berinteraksi dengan teknologi terutama pada teknologi yang bergerak (*mobile*). Komputasi mobile ini terus berevolusi bersamaan dengan pertumbuhan industri telekomunikasi di tanah air sehingga peran komputasi tidak bisa berpisah dengan komunikasi. Dengan demikian artikel ini ada hubungannya dengan artikel

sebelumnya bagaimana membangun konvergensi teknologi informasi dan komunikasi. Pada 2 dekade sebelumnya dunia komputasi dan telekomunikasi berdiri sendiri belum bisa menyatu dan bahkan saling melengkapi. Namun dengan metode kolaborasi yang kuat bisa membangun komputasi terpadu (komputasi dan telekomunikasi). Selanjutnya ada istilah teknologi baru (*new information and communication technologies*).

Komputer adalah mesin multiguna yang dapat diprogram yang menerima data mentah, fakta dan angka dapat memproses, atau memanipulasi menjadi informasi, seperti ringkasan, total, atau laporan. Tujuan utamanya adalah untuk mempercepat pemecahan masalah dan meningkatkan produktivitas. Dalam jarak berapa pun dapat dilakukan komunikasi dengan penggunaan teknologi telekomunikasi yang terdiri dari perangkat dan sistem elektromagnetik. Kami



ambil contoh utamanya adalah telepon, radio, satelit, siaran televisi, dan TV kabel. Makna komunikasi juga pada antar komputer, yang terjadi ketika orang “online” di Internet. Online menjelaskan menggunakan komputer atau perangkat informasi lainnya, yang terhubung melalui jaringan, untuk mengakses informasi dan layanan dari komputer atau perangkat informasi lain.

Kehadiran teknologi dalam dunia mobile mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat punya habit atau kebiasaan bisa juga budaya digital. Hampir semua tempat sarana dan prasarana disediakan akses wifi untuk mendukung budaya digital. Masyarakat yang juga meliputi generasi milenial punya karakteristik bisa memproduksi, mendistribusi, mengkonsumsi bahkan sampai pada tahap memodifikasi informasi. Dengan demikian, semua aktifitas ini adalah pada konsep pengolahan data dan informasi dari segala aktivitas. Ada tambahan yang menarik yaitu punya intensitas terhadap informasi yang tinggi hampir sama dengan mengkonsumsi informasi untuk berbagai

keperluan.

Michael Sailor mengungkapkan bahwa “ada revolusi informasi dimulai ketika sebuah informasi ditulis di lempengan tanah liat, pelepah daun, batu sampai pada teknologi cetak. Teknologi cetak menjadi unggul di era 1980 an karena bisa menggantikan media lain. Dengan kehadiran komputasi mobile dan komunikasi maka akan menghadirkan informasi yang dikemas pada teknologi pintar. Teknologi pintar sudah

banyak dipakai masyarakat dan pada umumnya mengenal telepon pintar (*smartphone*). Telepon pintar (*smartphone*) dilengkapi banyak aplikasi yang sudah tersedia pada aplikasi google sebagai penyedia cloud aplikasi. Dengan demikian, pengguna hanya bisa menginstalasi pada perangkatnya sesuai dengan kebutuhan.

Sekarang bisa dilihat, perangkat selular atau mobile seperti telepon pintar (*smartphone*) yaitu ponsel dilengkapi dengan aplikasi yang sudah diinstalasi dan di built-in, berkemampuan multimedia, dan akses internet. Tambahan lainnya, Komputer tablet yaitu perangkat keras komputer yang bersifat portabel nirkabel yang dapat dioperasikan dengan cara disentuh (*Touch Screen*) yang semuanya sudah berubah dan hampir dilakukan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa semua dilakukan secara sederhana hanya dengan menggunakan perangkat komputer atau dikenal dengan sistem komputasi. Sistem komputasi selanjutnya berorientasi pada pada ponsel cerdas (*Smartphone*).



KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI

Oleh: Imas Siti Khoeriah, S.Pd.I

Diantara sekian banyak penjelasan para ahli tentang urgensi pendidikan pada setiap jenjangnya, salah satunya dijelaskan mengenai urgensi pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang tak ternilai harganya bagi generasi masa depan bangsa. Zaman terus berubah, dan anak-anak kedepan dihadapkan pada situasi untuk mampu bertahan hidup, tantangan dalam pergaulan, tantangan dalam menuntut ilmu serta tantangan lainnya. Inilah tugas guru untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi zamannya. Bukan hanya terjadi pada anak yang notabene adalah peserta didik namun juga terjadi pada guru. Guru dituntut untuk senantiasa terus belajar dan mampu mengadaptasi serta mengadopsi kemajuan zaman yang terus berkembang terutama dari sisi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan menyesuainya dalam proses pendidikan bagi peserta didik.

Dalam undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 angka 14 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sementara dipotret berdasarkan lingkup agama

Islam, tujuan pendidikan yang diberikan kepada anak, merupakan: usaha mencari keridhaan Allah SWT dan usaha untuk mendapatkan surgaNya, keselamatan dari neraka serta pendidikan yang diberikan kepada anak bisa meninggikan derajat dan menjadi amal yang terus mengalir pahalanya. Carilah ilmu sejak dalam buaian sampai masuk ke liang lahat, Islam memerintahkan bagi umatnya untuk mencari ilmu sepanjang masa.

Anak merupakan harapan masa depan orang tua, bangsa dan agama, maka senantiasa harus mendapat perhatian dan bimbingan dengan metode yang sesuai dengan perkembangan anak karena metode dalam pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan dan juga sarana dalam mencapai tujuan. Dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau tehnik untuk mengantarkan sebagai bahan pelajaran agar sampai tujuan.

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menceritakan kisah dalam QS. Hud ayat 120. Artinya: "Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman".



Ayat Al-Quran yang secara tegas memerintahkan seluruh umat muslim untuk belajar membaca adalah dalam QS. Al-alq ayat 1. Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” Perintah membaca ini bukan hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW saja, melainkan untuk umat sepanjang masa sejarah kemanusiaan karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Membaca permulaan ialah membaca yang diajarkan secara terprogram (secara formal) kepada anak *pra* sekolah/pendidikan anak usia dini. Membaca permulaan merupakan proses yang dilalui oleh anak sebelum memiliki kemampuan membaca. Sebelum memiliki kemampuan membaca, anak diberikan persiapan. Kemampuan membaca permulaan ini tidak bisa dikuasai tanpa praktek atau latihan. Pembelajaran membaca permulaan tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menyuarakan tulisan, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Membaca merupakan fenomena tersendiri yang semakin hangat dibicarakan oleh orang tua, terutama bagi orang tua yang memiliki anak di RA/TK (kelas B). Orang tua mengharapkan anak-anaknya setelah lulus RA/TK sudah mampu membaca. Hal demikian terjadi karena beberapa SD mensyaratkan calon peserta didik harus sudah menguasai kemampuan membaca. Dilain pihak seringkali masih ditemukan guru yang menggunakan metode relatif kurang tepat sehingga mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada peserta didik, anak tidak tertarik sehingga potensi membaca permulaan yang dimiliki peserta didik relatif tidak berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari konsentrasi anak yang tidak fokus dan beberapa anak asyik sendiri. Jika metode yang digunakan tidak tepat maka peserta didik tidak akan memiliki dasar dalam membaca permulaan.

Lantas seperti apa kemampuan membaca permulaan anak? Mulyono (2001), menjelaskan bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental, yakni gerak mata dan ketajaman penglihatan serta ingatan dan pemahaman”. Sementara itu, tiga tahapan dalam proses membaca juga disampaikan oleh Jalongo (2001) yaitu diantaranya, (1) *logographic* (usia pra-sekolah) pada tahap ini anak membaca kata sebagai satu kesatuan yang utuh dan perhatian anak lebih pada gambar yang ada dilingkungan sekitar; (2) *alfabetis* (usia



kindergarten) pada tahap ini anak menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata-kata dan anak memfokuskan perhatiannya pada huruf; dan (3) *orthographic* (usia sekolah dasar) pada tahap ini anak mulai melihat pola dalam kata-kata.

Lebih lanjut Reeta dan Jasmine (2007) menjelaskan membaca awal adalah proses berpikir, membaca tidak terjadi secara tiba-tiba, karena terjadi pada proses perkembangan individual melalui proses belajar dan berlatih. Ia menambahkan bahwa kemampuan membaca diperoleh anak melalui proses yang natural, anak akan belajar melihat gambar, huruf, kata, dan membaca buku cerita, apabila anak mengikuti tahapan-tahapan tersebut dengan baik maka anak

akan sukses dalam belajar membaca.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca awal adalah proses perkembangan individu mencakup gerakan fisik dan mental (gerakan mata dan ingatan), mendapatkan pemahaman dari penulis pesan yang didapat melalui proses latihan. Salah satu kesiapan Kemampuan dasar untuk masuk TK adalah kesiapan membaca diantaranya mengenal huruf, mengenal beberapa lagu anak, menuliskan dan mengenali huruf-huruf nama depannya, dan bisa bercerita berdasarkan gambar (Rimm, 2003). Ferliana dan Agustina (2015) menyatakan bahwa pada usia sekolah (5-11 tahun) kemampuan membaca anak sudah muncul, pada usia ke-8, anak sudah mampu membaca dan sudah mulai berpikir tentang kehidupan. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun salah satunya adalah percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi (Wiyani, 2014).

Membaca permulaan merupakan potensi alamiah anak. Sehingga diharapkan guru dan orang tua bisa melakukan intervensi guna menemukan dan mengembangkan potensi membaca permulaan pada anak. Dalam prosesnya, membaca permulaan anak dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan mengenali lambang huruf sehingga memiliki kemampuan dasar yang akan menjadi landasan bagi keterampilan-keterampilan lain. Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, kalimat ini dipahami bahwa seseorang yang belajar di waktu muda akan terus ingat. Maka dari itu, mengembangkan kemampuan membaca peserta didik dapat dilatih dan dibiasakan sejak dini.



Menulis sebagai Proses

Oleh: Ema Wilianti Dewi, M.Pd

Menulis merupakan bagian dari konsekuensi dari ekspansi politik yang terjadi di masa lampau yang menjadi sarana untuk membagikan dan meneruskan informasi, mempertahankan catatan sejarah, dan masih banyak lagi. Sebagai seorang akademisi, tentunya menulis sudah menjadi bagian yang sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari dengan fungsi yang lebih luas yang pada akhirnya sebagai sarana untuk berbagi informasi.

Salah satu alasan kuat mengapa menulis adalah sarana bertukar informasi adalah kita dapat menulis hal apa saja yang nantinya akan menjadi sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk para pembaca. Tidak hanya itu, dengan menulis kita dapat meneruskan informasi yang kita dapat dari sumber yang luas untuk dituliskan dan dibagikan lebih luas lagi. Pembaca dapat mengetahui pengetahuan

baru atau pengetahuan tambahan dari tulisan yang kita buat berdasarkan pengetahuan yang kita dapatkan pula.

Menulis bisa dikatakan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang mudah atau bahkan sangat sulit. Tergantung bagaimana penulis akan mentransfer pengetahuannya kepada pembaca. Penulis harus bisa membuat klaim-klaim pendukung untuk memperkuat isi dari tulisannya. Sebelum dituliskan dalam sebuah tulisan, penulis harus mencari sumber-sumber pendukung lain yang dapat mensupport atau mendukung informasi yang akan disampaikan oleh penulis. Mencari kebenaran informasi juga merupakan hal yang penting dalam menulis, agar pembaca tidak tersesat jika ternyata tulisan yang ditulis oleh seorang penulis ternyata adalah informasi palsu (hoax). Seperti yang kita semua ketahui bahwa informasi palsu merupakan hal yang berbahaya jika disebar. Akan ada banyak salah



pemahaman yang berbuntut pada perpecahan.

Manfaat menulis selain untuk berbagi informasi juga adalah untuk mengasah pikiran penulis untuk mengembangkan *critical thinking* atau cara berpikir kritis. Berpikir kritis dapat dicapai dengan proses yang panjang. Tentunya, untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, membaca adalah kunci utamanya. Jika penulis dapat berpikir kritis, ia dapat menulis informasi dengan lebih valid dan berbobot.

Selain berpikir kritis, menulis juga dapat mengasah kemampuan berpikir analitis. Apa itu berpikir analitis? Berpikir analitis berarti penulis dapat mengobservasi dan menyampaikan informasi dengan baik. Penulis dapat memiliki kemampuan tersebut jika terus berlatih dan akhirnya akan memiliki pengertian sendiri dari sebuah informasi. Selain dua pola pikir yaitu kritis dan analitis, ada satu pola pikir lagi yang bisa didapatkan dengan menulis. Pola pikir tersebut adalah pola pikir sintesis. Penulis akan sangat terbiasa untuk menggabungkan beberapa ide dalam sebuah tulisan. Informasi baru akan terus tercipta jika penulis dapat menemukan dan mengasah cara berpikir sintesis.

Tidak dapat dipungkiri jika dengan menulis, seorang penulis pastinya akan mendapatkan kesenangan untuk membaca dan pasti akan lebih rajin untuk membaca. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi? Untuk dapat menulis, berpikir kritis, dan menciptakan pengetahuan serta menyebarkan informasi, seorang penulis harus memiliki pengetahuan yang kuat yang didapatkan dengan membaca. Dalam proses membaca, penulis memiliki akurasi dalam memilih materi bacaan yang akan dituliskan dalam karyanya. Saat seorang penulis dapat membaca dengan baik, penulis dapat memastikan tulisannya merupakan tulisan yang baik pula dan tentunya akan bermanfaat untuk para pembacanya.

Dari beberapa manfaat menulis yang sudah dipaparkan di atas, ternyata menulis masih memiliki

manfaat yang lain yaitu membuat penulis menjadi seseorang yang literat. Menjadi pribadi yang literat merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Menjadi literat tidak hanya berbicara soal baca tulis saja, tetapi juga dapat merambah ke urusan sosial masyarakat.

Secara pribadi, menulis bagi saya adalah cara untuk menemukan identitas diri. Saya dapat mengetahui diri saya dari tulisan saya sendiri. Setiap penulis pastinya memiliki identitas atau cirinya sendiri. Setelah menulis beberapa tulisan, saya mulai dapat memahami karakter tulisan saya dan karakter saya sebagai penulis. Untuk mewujudkan tulisan yang baik, ada sebuah tehnik yang dapat dilakukan oleh penulis, yaitu *brainstorming*, dimana fase pra-menulis terjadi. Sebuah tulisan tentu tidak semudah itu ditulis oleh penulis, ada proses panjang yang terjadi. Beberapa hal yang dapat membantu dalam tahap pra-menulis adalah menggunakan pertanyaan-pertanyaan pembantu seperti apa, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Dengan rentetan pertanyaan tersebut dapat memberi bahan yang banyak untuk tulisan kita.

Dari semua manfaat, alasan, dan trik atau tips menulis, tentunya menikmati proses menulis adalah sebuah hal yang harus dilakukan. Ada kalanya penulis menemukan titik jenuh dalam menulis yang menyebabkan kosongnya ide untuk tulisannya, jika penulis tersebut berhenti maka terhentilah karyanya. Namun, jika penulis tersebut sabar dan menikmati prosesnya, maka ide-ide baru akan muncul kembali. Dapat kita lihat disini bahwa menulis adalah suatu proses kreatif yang tidak mudah dilakukan. Pola pikir kritis, analitis, dan sintesis memang harus dimiliki oleh seorang penulis, tetapi pola pikir tersebut juga dapat didapatkan dalam proses menulis itu sendiri.



Meninjau Kembali Peran Mahasiswa Pasca Pandemic



Oleh : Istiqomah, M. A

Bonus Demografi mengalami peningkatan jumlah penduduk usia produktif terjadi lebih cepat dari perkiraan pemerintah. Pada September 2020, jumlah penduduk usia 15-64 tahun sudah mencapai 70,7% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 191 juta. Sensus Penduduk (SP) 2020 mengungkapkan sejumlah fakta yang menebar ancaman. *Pertama*, selama dekade 2010-2020, laju pertumbuhan penduduk cukup tinggi, yakni 1,25%. Pelambatan terlalu tipis dibandingkan dekade sebelumnya, 1,49%. Selama dekade 2000-2010, jumlah penduduk bertambah 31,37 juta atau 3,14 juta per tahun, sedangkan selama 2010-2020, jumlah penduduk meningkat 33,72 juta atau 3,37 juta setiap tahun. Dalam jumlah, penduduk Indonesia terus meningkat signifikan. Ke depan, pemerintah perlu mengampanyekan kembali program keluarga berencana. Selama periode 1970-1998, pemerintah berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk. Pada dekade 1970-an, penduduk Indonesia meningkat 2,31% setahun, sedang pada 1980-an sebesar 1,98%, dan pada tahun 1990-an, pertumbuhan penduduk mampu ditekan menjadi 1,44% setahun. Namun, seiring dengan meredupnya kampanye program keluarga berencana, laju pertumbuhan penduduk kembali meningkat menjadi 1,49% per tahun selama dasawarsa 2000-an. Jika dalam tiga dekade ke depan, laju pertumbuhan penduduk tidak bisa ditekan, pada tahun 2045, ketika Indonesia merayakan HUT ke-100 Indonesia merdeka, penduduk Indonesia menembus 350 juta jiwa. Ini sebuah jumlah yang sangat besar di tengah kelangkaan sumber daya alam dan kompetisi global yang kian sengit untuk mendapatkan pasokan pangan, energi, dan air bersih.

Andaikan tidak ada program keluarga berencana selama 1970-1998, jumlah penduduk Indonesia saat ini sudah di atas 400 juta.

Kedua, SP 2020 mengungkap lonjakan jumlah penduduk usia produktif, 15-64 tahun, dari 66,09% atau 157 juta tahun 2010 ke 70,7% atau 191,9 juta tahun 2020. Dari penduduk usia produktif sebesar itu terdapat 70,2 juta atau 25,87% usia milenial, yakni mereka yang berusia 24-39 tahun dan 75 juta generasi Z yang berusia 8-23 tahun. Penduduk usia *baby boomer*, 56-74 tahun, sekitar 11,56% atau 31,37 juta dan *pre-baby boomer*, 75 tahun ke atas sebanyak 1,87% atau 5 juta jiwa. Agar penduduk usia produktif benar-benar menjadi bonus demografi dan modal bagi kebangkitan ekonomi, kaum milenial dan generasi Z, mereka yang berusia 8-23, harus memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai. Lapangan kerja harus cukup tersedia tanpa memiliki pendidikan dan keterampilan yang baik, penduduk usaha produktif akan menjadi generasi tidak produktif. Pengangguran akan mengubah bonus demografi menjadi bencana demografi.

Ketiga, Indonesia sudah mulai mengalami *aging society*, peningkatan jumlah penduduk di atas 65 tahun. SP 2020 mengungkapkan penduduk di atas 65 tahun selama tahun 2010 hingga 2020 meningkat 5,95%. Jika kesejahteraan mereka tidak ikut meningkat, penduduk lansia menjadi beban keluarga usia produktif akan banyak keluarga muda yang menjadi *sandwich generation*. Sebuah generasi yang hidupnya terjepit oleh beban menghidupi orang tua dan anak-anak yang sedang tumbuh.

Keempat, SP 2020 mengungkap fakta tentang ketimpangan spasial. Penduduk Indonesia menumpuk di wilayah tertentu. Sekitar 56,1% penduduk Indonesia berdiam di Jawa, 21,68% bermukim di Sumatera, dan 22,22% sisanya di Sulawesi (7,36%), Kalimantan (61,5%), Bali dan Nusa Tenggara (5,54%), dan Maluku-Papua (3,17%). Ada tiga provinsi di Jawa dengan tingkat kepadatan penduduk sangat tinggi. Namun, di lain pihak, ada banyak provinsi dengan jumlah penduduk sangat jarang. Penduduk di Jabar 48,27 juta, sedang Kalimantan Utara yang sangat luas hanya dihuni 500.000.



Ketimpangan spasial ini perlu segera diatasi agar pembangunan bisa lebih merata. Data ekonomi BPS juga mengungkapkan, sekitar 80% produk domestik bruto (PDB) dikontribusi Jawa, Sumatera, dan Bali. Potensi Kalimantan dan Papua belum dioptimalkan untuk mendongkrak pertumbuhan dan pemerataan pendapatan. Berdasarkan data di atas, penduduk mengalami kenaikan yang signifikan terutama pada usia produktif. Maka usia produktif harus memiliki peran yang dapat menunjang kehidupannya di masa depan. Salah satunya adalah peran pemuda. Kenapa kita butuh pemuda? Soekarno pernah berkata "Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Berikan aku 10 anak muda, niscaya akan kuguncangkan dunia" selain itu mengutip dari Najwa Sihab bahwa Sejarah bangsa Indonesia adalah sejarahnya anak muda, anak muda masih mau belajar, sedangkan orang tua masih percaya slogan usang, orang tua sudah sibuk mengurus urusan lain, kemudian hanya anak muda yang tahu cara membuka situs yang diblokir menggunakan VPN, anak muda yang bisa menyelamatkan diri dari ancaman hoaks, anak muda sadar bahwa beda itu biasa dan zaman selalu bergerak dan anak muda adalah rodanya.

Jika kita berbicara pemuda sama halnya kita berbicara mahasiswa, di pasca pandemic ini situasi kehidupan mengalami perubahan kita dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam berbagai hal. Maka kita perlu meninjau kembali peran mahasiswa pasca pandemic, terdapat tiga peran yang akan dijelaskan di bawah ini:

Agen of change dimana situasi negeri saat ini perlu menjadi perhatian bersama agar segala penyakit yang dalam bangsa saat ini tidak menjadi aset bagi penerus bangsa. Penyakit mulai dari pejabat-pejabat hingga pada bawahan salah satunya seperti korupsi. Mahasiswa yang dianggap tidak banyak mengambil peran lagi dalam perubahan dan bangsa, sudah saatnya mengambil bagian dalam memberantas penyakit bangsa. Perubahan yang dilakukan hendaknya dimulai dari hal terkecil yaitu perubahan dari diri sendiri hingga perubahan bagi masyarakat dan bagi bangsa.

Agent of Social Control : Agen Kontrol Sosial, mahasiswa sebagai orang yang dinantikan dalam lingkungannya untuk menjadi panutan berdasarkan ilmu yang diperolehnya semestinya disadari oleh mahasiswa. Kepedulian mahasiswa terhadap masyarakat

haruslah ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat untuk menjadikan mahasiswa sebagai pengontrol sosial tidak luput. Sudah seharusnya mahasiswa terjun langsung kedalam masyarakat untuk menjadi panutan. Peran mahasiswa sebagai kontrol sosial yaitu mampu menjadikan dirinya sebagai garda terdepan ketika terjadi keganjalan dalam masyarakat dan menjadi sumbangsi yang nyata di masyarakat karena mahasiswa adalah bagian dari masyarakat itu sendiri.

Moral Force : Kekuatan Moral, kekuatan moral adalah fungsi yang utama dalam peran mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lalu mengapa harus moral force? Mahasiswa dalam kehidupannya dituntut untuk dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi masyarakat. Hal ini menjadi beralasan karena mahasiswa adalah bagian dari masyarakat sebagai kaum terpelajar yang memiliki keberuntungan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Kini, peran mahasiswa yang satu ini telah banyak ditinggalkan, banyak kegiatan mahasiswa yang berorientasi pada kehidupan hedonisme. Amanat dan tanggung jawab yang telah dipegang oleh mahasiswa sebagai kaum terpelajar telah ditinggalkan begitu saja. Jika ini terjadi, kegiatan mahasiswa bukan lagi berorientasi pada rakyat, hal ini pasti akan menyebabkan generasi pengganti hilang. Maka dari itu, peran moral force sangat dibutuhkan bagi mahasiswa Indonesia yang secara garis besar memiliki goal menjadikan negara dan bangsa ini lebih baik. Mahasiswa dengan segala keunikan dan kelebihanannya masih sangat rentan, sebab posisi mahasiswa yang dikenal sebagai kaum idealis harus berdiri tegap di antara idealisme mereka dan realita kenyataan. Sebagai kader bangsa hal ini sangat dibutuhkan sebagai alat untuk memulai perubahan serta membela kaum yang tertindas. Berdasarkan pengertiannya intelektual adalah cerdas, berfikir jernih memiliki ilmu pengetahuan. Intelektual adalah gerak bebas seorang terbang seperti burung. Arah terbang mereka hanyalah pada fakta dan prinsip-prinsip kebenaran. Intelektual sejati akan bertindak secara rasional, lebih mementingkan akal daripada perasaan, obyektif, punya integrated personality hingga sanggup menyatakan benar dan salah tanpa pandang bulu. Shill (1972)



Pentingnya Kemampuan Membuat Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa

Oleh :Jefik Zulfikar Hafizd, M.H.

Menulis merupakan proses kreatif untuk menuangkan ide dalam ke dalam tulisan. Menulis memerlukan sinergi antara pikiran, perasaan, imajinasi, keinginan, dan keyakinan (Saman and Bakhtiar 2018). Menulis merupakan aktivitas yang dianggap tidak mudah oleh banyak orang namun dianggap mudah oleh sebagian kecil. Bagi kaum akademisi seperti mahasiswa, menulis merupakan hal yang penting. Bahkan mahasiswa bisa sering menghadapi tugas membuat karya tulis sebagai tugas yang diberikan oleh dosen. Tugas membuat karya tulis biasa diberikan dalam proses perkuliahan di kelas maupun sebagai syarat administratif kelulusan mahasiswa (Heriyudananta 2021). Tulisan dapat menjadi sarana mengabadikan buah pemikiran maupun hasil penelitian. Hasil tulisan yang dipublikasikan bisa memberikan kebanggaan kepada kaum akademik sebagai buah karyanya.

Banyak mahasiswa di perguruan tinggi menganggap bahwa menulis adalah suatu hal yang sulit, kurang termotivasi dan tidak penting. Kurangnya motivasi yang ada dalam diri mahasiswa juga merupakan penyebab kurangnya minat menulis mahasiswa. Hal tersebut juga menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis terutama karya tulis ilmiah. Mahasiswa tidak mempunyai keinginan kuat

untuk mengembangkan sendiri bakat yang dimilikinya (Kartanegara 2005). Budaya menulis karya tulis ilmiah pada kalangan mahasiswa di Indonesia bisa dibilang masih sangat rendah rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari minimnya mahasiswa Indonesia yang melakukan publikasi karya ilmiah (Heriyudananta 2021). Keterampilan berbahasa yang baik diperlukan dalam menulis karya ilmiah. Keterampilan dalam menulis dapat dipelajari. Cara terbaik untuk memiliki karya tulis ilmiah yang baik adalah dengan cara *learning by doing*. Sambil belajar seseorang bisa membuat karya ilmiah. Metode penulisan yang tepat tentu diperlukan agar hasil atau luaran dapat dipertanggungjawabkan.

Karya tulis ilmiah merupakan salah satu bentuk kegiatan akademik yang berpotensi ditunda-tunda pengerjaannya oleh mahasiswa. Berdasarkan analisis teori *Temporal Motivation Theory* (TMT) karya tulis ilmiah yang ditunda-tunda pengerjaannya dapat disebabkan memiliki nilai (*value*) dan *expectancy* yang rendah. Bagi mahasiswa karya tulis ilmiah hanya sekadar tugas untuk diselesaikan, yang paling sering nampak adalah skripsi (Saman and Bakhtiar 2018). Penulisan karya Ilmiah adalah sebuah proses berpikir secara ilmiah yang dilakukan oleh individu maupun sebuah kelompok. Penulisan karya ilmiah wajib memenuhi kaidah



dan etika keilmuan. Penulisan karya ilmiah bisa memberikan manfaat yang banyak bagi penulis, pembaca maupun masyarakat pada umum. Seorang penulis atau peneliti dapat mengenal lebih banyak tentang potensi dirinya dengan menulis karya ilmiah (Silaswati 2018).

Mengacu pada fenomena tersebut dosen ataupun pembimbing akademik memiliki peran penting meningkatkan *value* dan *expectancy* mahasiswa terkait karya tulis ilmiah. Dosen memiliki peran *empowerment* mahasiswa dalam karya tulis ilmiah. Bukan sebaliknya dosen yang menumpang nama dalam karya tulis mahasiswa. Terdapat beberapa cara memberdayakan mahasiswa melalui karya tulis. Dosen harus memiliki karya tulis ilmiah sebagai contoh konkret bagi mahasiswa. Tidak masalah karya tulis tersebut terpublikasi dalam media apapun, terpenting mahasiswa dapat memahami peran penting karya tulis ilmiah di bidang akademik. Karya tulis ilmiah yang dibuat tidak hanya sekadar memenuhi tugas, tetapi memuaskan kebutuhan menuangkan ide dalam bentuk tulisan ilmiah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan *value* karya tulis ilmiah (Saman and Bakhtiar 2018).

Kemampuan menulis karya tulis ilmiah dapat diartikan sebagai sebuah kecakapan, kekuatan, dan kesanggupan. Menulis adalah sebuah kegiatan yang ekspresif dan produktif. Dalam menulis, penulis harus terampil dalam memanfaatkan kosakata, struktur bahasa, dan merangkai kata. Kompetensi menulis ini tidak dimiliki seseorang secara tiba-tiba, namun harus melalui latihan (*treatment*) dan sering praktek secara teratur (Ahmad Susanto 2016). Kemampuan seseorang dalam menulis ditentukan dari ketepatannya dalam menerapkan setiap unsur bahasa, pengorganisasian ide ke dalam bentuk narasi, ketepatan dalam menerapkan bahasa, dan pemilihan diksi yang akan diambil. Namun terlepas dari itu semua, sesungguhnya kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh intensitas seseorang dalam membaca. Seseorang dengan intensitas membaca yang tinggi akan lebih mudah dalam menulis karena ia paham bagaimana bentuk tulisan yang indah dan baik. Bahkan tidak jarang seseorang akan terpengaruh oleh sumber bacaan yang biasa ia baca (Heriyudananta 2021).

Menulis adalah aktivitas menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam simbol kebahasaan dengan tujuan tertentu (Zahroh 2017). Menulis karya ilmiah merupakan hal biasa yang mudah dilakukan bagi orang yang telah terbiasa bahkan bisa menjadi sangat menyenangkan, namun bagi yang jarang atau belum pernah terasa sangat sulit. Masalah awal dalam menulis karya ilmiah adalah pada pembiasaan menulis. Kesulitan awal cenderung pada proses membiasakan diri untuk mulai menulis (Winarto 2021). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis

karya tulis ilmiah (KTI) mahasiswa, antara lain: kesulitan dalam memperoleh referensi dan tidak mengetahui teknik menulis, rendahnya motivasi untuk menulis, kurang percaya diri dan kurang *mood*, minat baca yang rendah, keingintahuan yang rendah, dan pemahaman mahasiswa mengenai karya tulis ilmiah yang kurang baik sekaligus rendahnya penguasaan terhadap kaidah-kaidah penulisannya (Heriyudananta 2021).

Meningkatkan kualitas mahasiswa adalah tujuan universitas untuk memberikan landasan bagi pertumbuhan karir mereka. Dalam menempuh karir individu harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Alasan individu harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi karena dalam survei nasional pemimpin bisnis yang dilakukan Asosiasi Perguruan Tinggi dan Universitas Amerika menghasilkan sebagian besar pengusaha menyukai pegawai yang dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis, komunikatif, dan terampil dalam pemecahan masalah (Arfa 2019). Mahasiswa perlu terus belajar dan menambah pengetahuan. Upaya-upaya yang bisa dilakukan mahasiswa untuk menambah wawasannya antara lain: 1) Bertanya saat ada kesulitan atau tidak ketidapkahaman; 2) Membaca buku, artikel ilmiah, dan berita; 3) Berdiskusi dengan pikiran terbuka; 4) Mencoba hal baru; 5) Menulis untuk menuangkan ide atau pikiran; dan 6) Meneliti fenomena yang menjadi persoalan untuk diselesaikan atau dikembangkan.

Referensi

- Ahmad Susanto, M Pd. 2016. Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Arfa, Mecca. 2019. "Literasi Informasi Sebagai Langkah Awal Mewujudkan Visi Universitas Diponegoro." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 3(2): 21522.
- Heriyudananta, Muhammad. 2021. "Analisis Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Di Indonesia." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1(1): 4755.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. Seni Mengukir Kata: Kiat-Kiat Menulis Efektif-Kreatif. Mizan Learning Center.
- KBBI. 2016. "KBBI Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Saman, Abdul, and Muhammad Ilham Bakhtiar. 2018. "Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Stkip Andi Matappa Kabupaten Pangkep." *Jurnal Terapan Abdimas* 3(1): 3943.
- Silaswati, Diana. 2018. "Pentingnya Penentuan Topik Dalam Penulisan Karya Ilmiah Pada Bidang Ilmu Akuntansi." *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA* 9(1): 8188.
- Winarto, Wahid Wachyu Adi. 2021. "Program Peningkatan Minat Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa." *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1(1): 2226.
- Zahroh, Hainuatus. 2017. "Pengembangan Model Bahan Ajar Video Kreatif Terpimpin Edukatif (KTE) Untuk Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Sederhana Peserta Didik Kelas IX SMP Mambau Bululawang." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 3(1): 46982.



Sivitas Akademika IAIN Cirebon Mengikuti Upacara Bendera Memperingati Hari Pahlawan Nasional





APAPUN KEGIATANNYA
 REKTORAT || FAKULTAS || JURUSAN || PASCASARJANA
 UNIT-UNIT KEGIATAN || ORMAWA || SEMA || DEMA

AYO!

MUDAH KOK CARANYA !!!

**KIRIMKAN SURAT
 PERMOHONAN LIPUTAN
 KE BAGIAN HUMAS DAN PUBLIKASI**

- Mohamad Arifin : 0852 3077 74
- Oktavianus Bere : 0813 1205 9826
- Tulus Yulianti : 0859 2121 7132
- Fahrul Saleh : 0897 7009 009
- Makbul : 0813 9558 483
- M. Ardan Fahrobi : 0896 6202 9520
- Bekti Sugiyono : 0852 2029 3039

Untuk Penulis Akan Menaikan
 Tulisannya ke Majalah Smart Campus
 Bisa Langsung Kirim Ke Alamat
 Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com



**Pelaksana Kegiatan Bisa Langsung Menghubungi Kontak Person
 Media Yang Sudah Bekerjasama Dengan Subbag Humas Dan Publikasi**

 CP Arif : 0897 7016 601	 CP Andriani : 0821 2779 8937	 CP Anwar : 0896 8792 7223	 CP Fani : 0821 1775 3708	 CP Alwi : 0838 2328 3977	 CP Nurdin : 0819 9740 4440
-----------------------------	----------------------------------	-------------------------------	------------------------------	------------------------------	--------------------------------